

**EVALUASI KEUANGAN ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA  
DAERAH (APBD)  
KABUPATEN NGANJUK**

**SKRIPSI**



Oleh

**JAY ROHMANDIKA WARDANA**

NIM : 15510234

**JURUSAN MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2022**

**EVALUASI KEUANGAN ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA**

**DAERAH (APBD)**

**KABUPATEN NGANJUK**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada :  
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim  
Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (SM)



O l e h

**JAY ROHMANDIKA WARDANA**

NIM : 15510234

**JURUSAN MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**

**MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2022**

**LEMBAR PERSETUJUAN**  
**EVALUASI KEUANGAN ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA**  
**DAERAH (APBD)**  
**KABUPATEN NGANJUK**

**SKRIPSI**

Oleh  
**JAY ROHMANDIKA WARDANA**  
NIM : 15510234

Telah disetujui 15 Juni 2022

Dosen Pembimbing



**Muhammad Sulhan, SE, MM.**  
NIP 19740604 200604 1 002

Mengetahui :  
Ketua Program Studi,



**Muhammad Sulhan, SE, MM.**  
NIP 19740604 200604 1 002

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**EVALUASI KEUANGAN ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA**  
**DAERAH (APBD)**  
**KABUPATEN NGANJUK**

**SKRIPSI**

Oleh  
**JAY ROHMANDIKA WARDANA**  
NIM : 15510234

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji  
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Manajemen (SM)

**1. Susunan Dewan Penguji**

**1. Ketua**

Nora Ria Retnasih, M.E  
NIP. 19920522 2020122 003

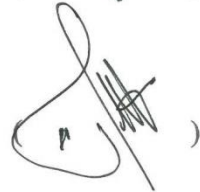
**2. Dosen Pembimbing/Sekretaris**

Muhammad Sulhan, SE, MM  
NIP. 19740604 200604 1 002

**3. Penguji Utama**

Feri Dwi Riyanto, M.E  
NIP. 198907102 019031 009

**Tanda Tangan**



Mengetahui :  
Ketua Program Studi,

**Muhammad Sulhan, SE, MM.**   
NIP 19740604 200604 1 002

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Jay Rohamndika Wardana  
NIM : 15510234  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Menyatakan bahwa “**Skripsi**” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul :

**EVALUASI KEUANGAN ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA DAERAH (APBD) KABUPATEN NGANJUK**

Adalah hasil karya saya sendiri, bukan “**duplikasi**” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapimjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, Juni 2022

Hormat saya,



Jay Rohamndika Wardana  
NIM : 15510234

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Karya ilmiah ini saya persembahkan untuk saya sendiri dan yang kedua untuk kedua orang tua saya, Ibu Dra. Yuwarti dan Alm Bapak Drs. Nanang Eko Priambodo MM Yang tak pernah lelah memberi do'a, dukungan dan kepercayaan hingga saya bisa menyelesaikan karya ilmiah ini. Terima kasih ibu dan Alm Bapak semoga karya ilmiah yang saya buat bisa bermanfaat untuk saya sendiri dan orang lain.

## **MOTTO**

“Tetaplah Hidup, Sebelum Ajal Menjemput”

“Sukses Hanyalah, Suatu Kalimat Yang Berawalan Huruf S dan Berakhir  
Dengan Huruf S”

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat, dan Hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi ini yang berjudul “Evaluasi Keuangan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten Nganjuk” dapat terselesaikan Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kehadirat baginda Nabi besar Muhammad SAW, yang dengan ajaran-ajarannya kita dapat menghadapi kehidupan yang semakin menglobal ini dengan terbekali iman islam.

Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat ucapan terimakasih penulis dihaturkan kepada :

1. Prof. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri MaulanaMalik Ibrahim Malang
2. Dr. Misbahul Munir, Lc., M.El. selaku Dekan Fakultas Ekonomi UniversitasIslam Negeri Maulan Malik Ibrahim Malang
3. Muhammad Sulhan, SE, MM. selaku ketua Jurusan Manajemen
4. Muhammad Sulhan, SE, MM. selaku Wali Dosen
5. Muhammad Sulhan, SE, MM. selaku Dosen Pembimbing
6. Para Dosen Fakultas Ekonomi yang telah mengajarkan berbagi ilmu pengetahuan serta memberikan nasehat-nasehat kepada penulis selama studi di Universitas ini beserta seluruh staf Faultas Eknomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



7. Orang tua saya Alm Bapak Nanang Eko Priambodo dan Ibu Yuwarti yang selalu mendoakan dan memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Keluarga terutama saudara kandung saya Nyilo Enggar W.
9. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Ekonomi jurusan Manajemen angkatan 2015 dan mbak mbak angkatan 2018 yang telah banyak membantu serta dukungan dan sumbangsih pemikiran dalam memperlancar penulisan skripsi ini.
10. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu-satu yang telah membantu terselesaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terimakasih atas segala motivasi dan dukungannya, serta berdo'a semoga Allah SWT melipat gandakan pahala kebaikan kalian semua. Penulis menyadari, bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak mengalami kekurangan mengingat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Untuk itu saran dan kritik dari semua pihak yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata, penulis berharap semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca.

Malang, 16 Juni 2022

Hormat saya,



Jay Rohamndika Wardana  
NIM : 15510234

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
<u>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</u>	<u>v</u>
HALAMAN MOTTO.....	vi
<u>KATA PENGANTAR .....</u>	<u>vii</u>
<u>DAFTAR ISI .....</u>	<u>ix</u>
<u>DAFTAR TABEL.....</u>	<u>xi</u>
<u>DAFTAR GAMBAR .....</u>	<u>xii</u>
<u>DAFTAR LAMPIRAN.....</u>	<u>xiii</u>
<u>ABSTRAK.....</u>	<u>xiv</u>
<u>BAB I PENDAHULUAN.....</u>	<u>1</u>
1.1 <u>Latar Belakang.....</u>	<u>1</u>
1.2 <u>Identifikasi Masalah .....</u>	<u>3</u>
1.3 <u>Tujuan Penelitian.....</u>	<u>3</u>
1.4 <u>Manfaat Penelitian .....</u>	<u>3</u>
<u>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</u>	<u>5</u>
2.1 <u>Penelitian Terdahulu .....</u>	<u>5</u>
2.2 <u>Kajian Teoritis .....</u>	<u>7</u>
2.2.1 <u>Pengertian Kinerja.....</u>	<u>7</u>
2.2.2 <u>Laporan Keuangan Pemerintah Daerah .....</u>	<u>9</u>
2.2.2.1 <u>Laporan Realisasi Anggaran .....</u>	<u>12</u>
2.2.2.2 <u>Neraca .....</u>	<u>13</u>
2.2.2.3 <u>Laporan arus Kas .....</u>	<u>14</u>
2.3 <u>Good Governance.....</u>	<u>16</u>
2.3.1 <u>Pengertian Good Governance.....</u>	<u>16</u>
2.3.2 <u>Karakteristik Good Governance .....</u>	<u>17</u>
2.4 <u>Pengertian APBD .....</u>	<u>19</u>
2.4.1 <u>Fungsi APBD .....</u>	<u>21</u>
2.4.2 <u>Analisis Ratio APBD .....</u>	<u>21</u>
2.5 <u>Kerangka Berfikir.....</u>	<u>29</u>
<u>BAB III METODE PENELITIAN.....</u>	<u>30</u>
3.1 <u>Jenis Penelitian .....</u>	<u>30</u>
3.2 <u>Lokasi Penelitian .....</u>	<u>30</u>
3.3 <u>Subyek Penelitian .....</u>	<u>30</u>
3.4 <u>Data dan Jenis Data .....</u>	<u>31</u>
3.5 <u>Teknik Pengumpulan Data .....</u>	<u>31</u>
3.6 <u>Teknik Analisis Data.....</u>	<u>31</u>

BAB IV PEMBAHASAN .....	38
4.1 <a href="#">Gambaran Umum Objek Penelitian</a> .....	<a href="#">38</a>
4.1.1 Letak Dan Kondisi Wilayah Kabupaten Nganjuk.....	38
4.1.2 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Nganjuk .....	40
4.1.3 Gambaran Umum Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Nganjuk.....	40
4.1.3.1 Tugas Pokok dan Fungsi BAPPEDA Kabupaten Nganjuk.....	41
4.1.3.2 Struktur Organisasi BAPPEDA Kabupaten Nganjuk .....	42
4.2 <a href="#">Pembahasan</a> .....	<a href="#">44</a>
4.2.1 Rasio Kemandirian .....	44
4.2.2 Rasio Efektivitas .....	47
4.2.3 Rasio Efisiensi .....	48
4.2.4 Rasio Pertumbuhan .....	50
BAB V Kesimpulan .....	53
5.1 <a href="#">Kesimpulan</a> .....	<a href="#">53</a>
5.2 <a href="#">Saran</a> .....	<a href="#">54</a>

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	24
Tabel 2.2 Pola Hubungan dan Tingkat Kemampuan Daerah .....	24
Tabel 2.3 Pertumbuhan Pendapatan Daerah.....	27
Tabel 4.1 Rasio Kemandirian .....	45
Tabel 4.2 Rasio Efektifitas .....	47
Tabel 4.3 Rasio Efisiensi .....	49
Tabel 4.4 Rasio Pertumbuhan.....	50

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.3 Kerangka Berfikir.....	29
Gambar 4.1 struktur Organisasi BAPPEDA Kabupaten Nganjuk.....	44

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 APBD Kabupaten Nganjuk 2018-2020

Lampiran 2 Bukti Konsultasi

Lampiran 3 Biodata Peneliti

Lampiran 4 Bukti Lembar Pengesahan

## ABSTRAK

Jay Rohmandika Wardana. 2022, SKRIPSI. Judul: “Evaluasi Keuangan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah (Apbd) Kabupaten Nganjuk”

Pembimbing : Muhammad Sulhan, SE, MM.

Kata Kunci : Kinerja Karyawan, APBD, Rasio Keuangan

---

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui perkembangan keuangan Kabupaten Nganjuk ditinjau dari rasio kemandirian selama tahun 2018-2020. (2) mengetahui perkembangan keuangan Kabupaten Nganjuk ditinjau dari rasio efektivitas dan selama tahun 2018-2020. (3) mengetahui perkembangan keuangan Kabupaten Nganjuk ditinjau dari rasio efisiensi selama tahun 2018-2020 (4) mengetahui perkembangan keuangan Kabupaten Nganjuk ditinjau dari rasio pertumbuhan selama tahun 2018-2020

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus pada Pemerintah Kabupaten Nganjuk. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, wawancara, dan penelitian kepustakaan. Analisa data kuantitatif digunakan untuk menghitung besarnya rasio kemandirian, rasio efektivitas dan efisiensi, rasio pertumbuhan.

Hasil dari penelitian Kinerja Keuangan Kabupaten Nganjuk jika dilihat dari Rasio Kemandirian yang intervalnya 0%-25% rendah 25%-50% sedang dan 50%-100% tinggi, Keuangan Daerah tergolong masih sangat rendah dan pola hubungannya termasuk pola hubungan Instruktif, karena masih tergolong dalam interval 0%-25%. Berturut-turut dari tahun 2018 sampai dengan 2020 rasionya masing-masing sebesar: 15,26%, 14,65%, dan 16,52%. Kinerja Keuangan Kabupaten Nganjuk jika dilihat dari Rasio Efektivitas PAD diketahui bahwa efektivitas keuangan Kabupaten Nganjuk tahun 2018-2020, berjalan Efektif karena efektivitasnya telah berada diatas 100%, yaitu sebesar 109,75%, 107,44%, dan 109,60%. Kinerja Keuangan Kabupaten Nganjuk jika dilihat dari Rasio Efisiensi Keuangan Daerah diketahui bahwa rata-rata efisiensi keuangan daerah Kabupaten Nganjuk tahun 2018 sampai dengan 2020 sebesar 23,92%, 16,97% dan 18,47%. Hal ini menandakan bahwa pada tahun 2018 sampai 2020 dikatakan efisien. Kinerja Keuangan Kabupaten Nganjuk jika dilihat dari Rasio Pertumbuhan diketahui bahwa rata-rata pertumbuhan keuangan daerah Kabupaten Nganjuk tahun 2018 sampai dengan 2020 mengalami kenaikan setiap tahunnya.

## ABSTRACT

Jay Rohmandika Wardana. 2022, THESIS. Title: "Financial Evaluation of the Regional Revenue and Expenditure Budget (Apbd) of Nganjuk Regency"

Supervisor : Muhammad Sulhan, SE, MM.

Keywords: Employee Performance, APBD, Financial Ratio

---

This study aims to: (1) determine the financial development of Nganjuk Regency in terms of the independence ratio during 2018-2020. (2) knowing the financial development of Nganjuk Regency in terms of the effectiveness ratio and during 2018-2020. (3) knowing the financial development of Nganjuk Regency in terms of the efficiency ratio during 2018-2020 (4) knowing the financial development of Nganjuk Regency in terms of the growth ratio during 2018-2020.

The type of research used is a case study on the Nganjuk Regency Government. Data collection techniques used are documentation, interviews, and library research. Quantitative data analysis is used to calculate the independence ratio, effectiveness and efficiency ratio, growth ratio.

The results of the Nganjuk Regency Financial Performance research when viewed from the Independence Ratio with an interval of 0% -25% low, 25%-50% moderate and 50%-100% high, Regional Finance is still very low and the relationship pattern includes the Instructive relationship pattern, because it is still belong to the 0% -25% interval. Successively from 2018 to 2020 the ratios are: 15.26%, 14.65%, and 16.52%, respectively.

Financial Performance of Nganjuk Regency when viewed from the PAD Effectiveness Ratio, it is known that the financial effectiveness of Nganjuk Regency in 2018-2020, is running effectively because its effectiveness has been above 100%, which is 109.75%, 107.44%, and 109.60%. Finance of Nganjuk Regency, when viewed from the Regional Financial Efficiency Ratio, it is known that the average regional financial efficiency of Nganjuk Regency from 2018 to 2020 is 23.92%, 16.97% and 18.47%. This indicates that from 2018 to 2020 it is said to be efficient. Financial performance of Nganjuk Regency when viewed from the Growth Ratio, it is known that the average financial growth of the Nganjuk Regency from 2018 to 2020 has increased every year.



## نبذة مختصرة

، أطروحة. العنوان: 2022 جاي رومانديكا وردانا.  
"التقييم المالي لميزانية الإيرادات والنفقات الإقليمية  
Nganjuk لـ (Apbd)  
المشرف: محمد سلحان. MM. ، SE ،  
النسبة ، APBD ، الكلمات المفتاحية: أداء الموظف  
المالية

( تحديد التطور المالي 1تهدف هذه الدراسة إلى: )  
من حيث نسبة الاستقلال خلال Nganjuk Regency لشركة  
Nganjuk Regency ( معرفة التطور المالي لشركة 2. (2018-2020  
( 3. (2018-2020 من حيث نسبة الفعالية وخلال Nganjuk Regency  
من حيث نسبة Nganjuk Regency معرفة التطور المالي لـ  
( معرفة التطور المالي لـ 4 (2018-2020 الكفاءة خلال  
2018-2020 من حيث نسبة النمو خلال Nganjuk Regency  
نوع البحث المستخدم هو دراسة حالة عن حكومة  
Nganjuk Regency. تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي  
التوثيق والمقابلات والبحوث المكتبية. يستخدم التحليل  
الكمي للبيانات لحساب نسبة الاستقلالية والفعالية  
والكفاءة ونسبة النمو.  
للأداء المالي عند Nganjuk Regency نتائج بحث  
% منخفض ، 25%- 0النظر إليها من نسبة الاستقلال بفاصل  
% مرتفع ، التمويل الإقليمي 100%- 50% معتدل و 50%- 25  
لا يزال منخفضًا جدًا ونمط العلاقة يتضمن نمط العلاقة  
% 10- الإرشادية ، لأنه لا يزال ينتمي إلى الفاصل الزمني  
كانت النسب: 2020 إلى 2018%. على التوالي من 25  
..% على التوالي 16.52% و 14.65% و 15.26  
عند النظر Nganjuk Regency الأداء المالي لـ  
من المعروف أن الفعالية ، PAD إليه من نسبة فعالية  
تعمل بشكل 2018-2020 في Nganjuk Regency المالية لـ  
% و 109.75% ، وهي 100فعال لأن فعاليتها كانت أعلى من  
عند ، Nganjuk Regency .% تمويل 109.60% و 107.44  
النظر إليه من نسبة الكفاءة المالية الإقليمية ، من  
المعروف أن متوسط الكفاءة المالية الإقليمية لـ  
% و 23.92 هو 2020 إلى 2018 من Nganjuk Regency  
2020 إلى 2018%. يشير هذا إلى أنه في 18.47% و 16.97  
. قيل إنها فعالة  
عند النظر Nganjuk Regency الأداء المالي لـ  
إليه من نسبة النمو ، من المعروف أن متوسط النمو  
قد زاد 2020 إلى 2018 من Nganjuk Regency المالي لـ  
كل عام

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Krisis ekonomi dan kepercayaan yang melanda bangsa Indonesia membuka jalan bagi reformasi menyeluruh bagi seluruh bangsa Indonesia. Salah satu unsur reformasi yang komprehensif adalah perlunya otonomi daerah dan Kabupaten yang luas (Mardiasmo, 2002: 3). Sebagai hasil dari reformasi tersebut, pemerintah mengesahkan Undang-Undang tentang Sistem Pemerintahan Pusat dan Pemerintahan Daerah, yaitu Undang-Undang Nomor 3. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan Peraturan Perundang-undangan. 2004 No. 33 Peraturan Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah. Dengan kedua undang-undang ini, saya berharap dapat memberikan dampak yang baik bagi negara Indonesia, khususnya dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pengelolaan keuangan pemerintah pusat dan daerah, dan kemudian membimbing masyarakat Indonesia ke arah yang lebih baik, yaitu meningkatkan kesejahteraan. dari bangsa Indonesia.

Perubahan sistem politik, sosial dan sosial ekonomi Tuntutan untuk pemerintahan yang baik yang dibawa oleh reformasi saat ini beragam. Kebijakan good governance merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh sektor publik, dan masyarakat menyadari bahwa implementasinya tidak mudah karena membutuhkan media dan proses untuk mewujudkannya. Tuntutan transparansi publik, kinerja yang baik dan akuntabilitas sering dilontarkan kepada pengelola pemerintah daerah. Selain PP 105 Tahun 2000, diperlukan akuntabilitas keuangan dalam bentuk pelaporan keuangan (neraca daerah, laporan arus kas dan laporan keuangan). pemenuhan anggaran). Salah satu alat yang digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan data keuangan adalah rasio, karena dapat menunjukkan hubungan antara data keuangan untuk lebih memahami kinerja dan kondisi keuangan. Mengingat pentingnya menganalisis laporan keuangan pemerintah dalam rangka menyusun rencana yang lebih baik, menentukan kebijakan yang lebih tepat,

dan menentukan tingkat kinerja, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis rasio keuangan APBD.

Selanjutnya akuntansi pemerintahan adalah penerapan akuntansi dalam pengelolaan keuangan negara. Apabila di dalam merealisasikan anggaran APBD tidak sesuai dengan yang dianggarkan karena disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya : taksiran pendapatan yang tidak selalu sama dengan pendapatan yang benar – benar diterima dan jumlah pendapatan yang kurang untuk membiayai pengeluaran – pengeluaran yang ada ataupun kelebihan penerimaan atas pengeluaran yang perlu didanai, maka akan mengakibatkan perubahan – perubahan dalam pencatatan anggaran karena pelaksanaan APBD tidak sesuai dengan anggaran yang telah ditetapkan. Akibat selanjutnya akan berpengaruh pada pelaksanaan anggaran, perhitungan dan pelaporan anggaran yang tercermin dalam laporan pertanggungjawaban Bupati. Hal ini sering terjadi pada organisasi – organisasi pemerintahan, tak terkecuali juga pada pemerintahan Kabupaten Nganjuk.

Pelaksanaan APBD yang tidak sesuai dengan anggaran, dalam penyajian laporan pertanggungjawaban keuangan daerah akan berbeda dengan laporan pertanggungjawaban keuangan daerah yang pelaksanaan APBD sesuai dengan anggaran yang telah ditetapkan dalam laporan pertanggung jawaban keuangan daerah yang dihasilkan Pemerintah Daerah Kabupaten Nganjuk dalam jangka waktu satu tahun, Selama empat kali penyajian laporan pertanggungjawaban keuangan daerah yang sesuai dengan anggaran, dengan laporan pertanggungjawaban keuangan daerah yang realisasi anggarannya tidak sesuai dengan anggaran yang ditetapkan.

Perbedaan laporan realisasi dana yang sesuai dengan anggaran Pemerintah Daerah Kabupaten Nganjuk membuat penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang penyajian laporan perbandingan antara anggaran dan realisasinya. Dengan demikian penulis mengambil keputusan untuk menjadikan sebagai bahan penelitian dan penyusunan skripsi yang berjudul :

## Evaluasi Keuangan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten Nganjuk

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Evaluasi Tingkat kemandirian perkembangan keuangan di Nganjuk selama tahun 2018-2020?
2. Evaluasi Rasio efektivitas PAD dalam pembangunan keuangan Nganjuk selama tahun 2018-2020?
3. Evaluasi Rasio efisiensi PAD dalam pembangunan keuangan Nganjuk selama tahun 2018-2020?
4. Evaluasi laju pertumbuhan perkembangan keuangan di Nganjuk selama tahun 2018-2020?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Menentukan perkembangan keuangan Kabupaten Nganjuk berdasarkan rasio berdiri sendiri tahun 2018-2020.
2. Untuk mengetahui perkembangan keuangan daerah kabupaten nganjuk di tinjau dari efektifitas tahun 2018-2020
3. Untuk mengetahui perkembangan keuangan daerah kabupaten nganjuk di tinjau dari efektifitas tahun 2018-2020
4. Menentukan perkembangan keuangan Kabupaten Nganjuk berdasarkan laju pertumbuhan tahun 2018-2020.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Untuk Pemerintah Kabupaten Nganjuk  
Efek samping dari penelitian ini diandalkan untuk menyumbangkan pemikiran yang bermanfaat sebagai bahan pemikiran dalam memutuskan penataan rekening teritorial dalam APBD, yang terutama dalam meningkatkan pendapatan asli Daerah.
2. Untuk Kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Efek samping dari penelitian ini diandalkan untuk menambah pemahaman materi, pengetahuan, dan informasi untuk mahasiswa dan

mahasiswi lain yang perlu memperluas wawasan mereka tentang keuangan wilayah.

3. Untuk Penulis

Penulisan ini adalah kesempatan untuk mengembangkan dan menerapkan teori-teori yang didapat selama di bangku kuliah

## Bab II KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Hasil hasil penelitian terdahulu yang relevan

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Penulis, Tahun	Tujuan	Hasil
1	Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Kasus Pada Pemerintahan Kota Surakarta), Pramono (2014)	kinerjakeuangan pemerintah Kota Surakarta untuk tahun 2010 dan 2011 yang masih kurang atau perlu menjadi perhatian adalah pada aspek kemandirian dan aspek keserasian.	Kemandirian Pemerintah Kota Surakarta dalam memenuhi kebutuhan dana untuk penyelenggaraan kegiatan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan masyarakat masih sangat rendah, karena rasionya hanya sebesar 15,83% (2010) dan 24,44% (2011). Sedangkan rasio belanja terhadap APBD sebesar 90,24% (2010) dan 86,90% (2011). Tingkat efisiensi dan efektifitas Pemkot Surakarta dalam mengelola dana sudah sangat efisien dan efektif, karena rasio efektifitasnya 94,81% (2010) dan 102,79% (2011) sedangkan rasio efisiensinya 27,95% (2010) dan 14,15% (2011). Pertumbuhan PAD cukup tinggi yakni sebesar 58,93%, pendapatan naik 19,92%. Belanja operasi naik 14,58% dan belanja modal naik 61,03%. Kemampuan melunasi pinjaman masih mencukupi karena rasio DSCR sebesar 15,25% (2010) dan 17,84 (2011). Pemerintah Kota Surakarta diharapkan berupaya untuk lebih meningkatkan PAD nya dengan mengoptimalkan pengelolaan sumber daya dan memperluas sektor yang berpotensi menambah PAD, sehingga ketergantungan pendapatan dari Pemerintah pusat bisa semakin

			berkurang.
2	<p>Analisis Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten Dilihat Dari Pendapatan Daerah Pada APBD 2010-2012, Kristanto (2014)</p>	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kinerja keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten dalam mengelola keuangan daerahnya dengan menggunakan analisis rasio keuangan pada APBD yang telah ditetapkan dan dilaksanakan dari tahun anggaran 2010-2012..</p>	<p>Hasil perhitungan afektifitas Kabupaten Klaten pada tahun anggaran 2010 sebesar 88,89% menunjukkan belum efektif. Dan tahun anggaran 2011 sampai 2012 masing-masing sebesar 100,99% dan 109,81% menunjukkan efektif. Secara keseluruhan rasio efektifitas di Pemerintahan Daerah Kabupaten Klaten sudah efektif tetapi mengalami kenaikan disetiap tahunnya. Sedangkan rasio efisiensinya pada tahun anggaran 2010 sampai 2012 menunjukkan kinerja pemerintahan Kabupaten Klaten dalam mencapai penerimaan PAD mengalami efisiensi berdasarkan potensi riil daerah, karena rasio yang dicapai kurang dari 100%. Besarnya rasio efisiensi tahun 2010 sebesar 1,97%, pada tahun 2011 mengalami kenaikan menjadi 1,40%. Sedangkan tahun 2012 kembali mengalami penurunan menjadi 2,63%</p>
3	<p>Analisis Kinerja Keuangan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten Klaten Tahun 2008-2012, Assidiqi (2014)</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kinerja Keuangan Pendapatan Daerah Kabupaten Klaten periode 2008-2012 dan mengetahui Kinerja Keuangan Belanja Daerah Kabupaten Klaten periode 2008-2012.</p>	<p>kinerja Keuangan Belanja Daerah Kabupaten Klaten dilihat dari Varians Belanja Daerah Pemkab Klaten selama tahun 2008-2012, secara umum dapat dikatakan baik. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata target realisasi APBD Kabupaten Klaten sebesar 93,48%. Jika dilihat dari Pertumbuhan Belanja Daerah Pemkab Klaten tahun 2008-2012, secara umum menunjukkan pertumbuhan yang positif. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata pertumbuhan yang terjadi yaitu 11%. Kinerja Keuangan Belanja Daerah</p>

			<p>Kabupaten Klaten dilihat dari Keserasian Belanja Daerah secara umum terlihat bahwa sebagian besar dana belanja daerah dialokasikan untuk belanja operasi, dan hanya beberapa persen dialokasikan untuk belanja modal. Selama tahun 2008-2012 rata-rata belanja operasi sebesar 90,33% sedang Belanja Modal sebesar 9,57%. Sedangkan Kinerja Keuangan Belanja Daerah Kabupaten Klaten dilihat dari efisiensi belanja daerah, realisasi anggaran belanja Pemerintah Kabupaten Klaten tidak terdapat angka melebihi anggaran belanja. Hal ini menunjukkan bahwa Pemkab Klaten telah melakukan efisiensi belanja.</p>
4	<p>Analisis Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Boyolali APBD 2008-2010, Nugroho (2012)</p>	<p>1. Untuk mengevaluasi anggaran Pemerintah Daerah dan bagaimana jika pelaksanaannya tidak sesuai dengan anggaran yang telah ditetapkan. 2. Untuk mengevaluasi apakah perencanaan dan pelaksanaan anggaran telah sesuai dengan prinsip efektifitas dan efisiensi anggaran</p>	<p>hasil penelitian dengan menggunakan rasio keuangan menunjukkan realisasi penerimaan PAD nya telah dapat melampaui anggaran yang ditetapkan dan rasio efisiensi mengalami kenaikan, rasio aktivitas menunjukkan pelaksanaan pembangunan semakin menurun dari tahun ke tahun, rasio pertumbuhan mengalami kenaikan, derajat desentralisasi mengalami kenaikan, rasio ketergantungan menurun, rasio efektivitas pajak daerah meningkat, rasio efisiensi belanja menurun dan derajat kontribusi BUMD meningkat.</p>



5	<p>Sistem Informasi Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Pada Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Soppeng</p>	<p>a. Untuk menganalisa sistem monitoring dan evaluasi pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) pada Dinas Pendidikan Kabupaten Soppeng.  b) Untuk merancang sistem informasi monitoring dan evaluasi pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) pada Dinas Pendidikan Kabupaten Soppeng  c) Untuk mengimplementasikan sistem informasi monitoring dan evaluasi pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) pada Dinas Pendidikan Kabupaten Soppeng</p>	<p>1. Sistem Informasi Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) pada Dinas Pendidikan Soppeng dengan menggunakan pemrograman visual basic 6.0 yang dapat membantu meningkatkan kinerja Monitoring dan Evaluasi pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah pada Dinas Pendidikan Soppeng dalam pelaporan yang dapat dilakukan secara cepat dan mengurangi biaya operasional.  2. Dengan diimplementasikannya Sistem Monitoring dan Evaluasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) pada Dinas Pendidikan Soppeng dapat memberikan informasi yang sesuai dengan yang diinginkan dan dapat membantu Pemerintah dalam memonitoring dan mengevaluasi anggaran yang sedang berjalan maupun yang telah terealisasi</p>
---	--	---	---

## 2.2 Kajian Teoritis

### 1. Pengertian Kinerja

Kinerja merupakan cerminan menimpa tingkatan pencapaian penerapan sesuatu aktivitas/ program/ kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi serta misi organisasi yang tertuang dalam formulasi rencana strategik sesuatu organisasi( IAI- Kompartemen Akuntan Zona Publik- Bidang Akuntabilitas Zona Publik, 2002:4). Kinerja ialah keadaan yang wajib dikenal serta diinformasikan kepada pihak pihak tertentu buat mengenali tingkatan pencapaian hasil sesuatu

lembaga dihubungkan dengan visi serta misi yang diemban sesuatu organisasi dan mengenali akibat positif serta negatif sesuatu kebijakan operasional yang diambil. Kinerja bisa dimaksud selaku prestasi yang bisa dicapai organisasi dalam meter sesuatu periode tertentu. Kinerja menampilkan tingkatan efisiensi serta efektivitas dan inovasi dalam pencapaian tujuan oleh pihak manajemen serta divisi- divisi yang terdapat di dalam organisasi( IAI- Kompartemen Akuntan Zona Publik- Bidang Akuntabilitas Zona Publik, 2002:9). Penilaian kinerja memiliki pengertian kalau pihak yang berkewajiban mempertanggungjawabkan pengelolaan sumber energi dan kebijakan wajib memberi tahu penerapan tolak ukur pengukuran kinerja penerapannya lewat analisis aktivitas unit lembaga pemerintah yang menyamakan antara realisasi serta rencana( IAI- Kompartemen Akuntan Zona Publik- Bidang Akuntabilitas Zona Publik, 2002: 1).

Ketika individu ataupun organisasi menerima wewenang serta/ atau delegasi tanggung jawab, mereka wajib membagikan rencana, melaksanakan rencana, mengukur serta memberi tahu hasil yang relatif nyata terhadap rencana. Penerimaan laporan ini hendak menciptakan umpan balik rencana baru yang sudah dibesarkan serta siklus baru. Sangklus ini membagikan bawah kerangka kerja buat akuntabilitas. Contoh dari siklus ini merupakan kerangka kerja yang disajikan dalam dokumen Auditor General of Alberta' s document, Government Accountability( 1997). 5 langkah dalam kerangka kerja:

1) Menyusun tujuan terukur serta tanggung jawabnya. Menjajaki rencana strategik setelah itu meningkatkan sasaran, ukuran- ukuran serta ekspektasinya. Identifikasi kedudukan serta tanggung jawab dalam ikatan pencapaian ekspektasi tersebut.

2) Rencana apa yang dibutuhkan buat melakukan pencapaian tujuan. Identifikasi aksi apa yang di perlukan buat dilaksanakan oleh seorang, pada waktu apa/ kapan serta berapa biayanya. Identifikasi sumber energi yang berarti yang dibutuhkan buat menggapai tujuan. Identifikasi konsekuensi- konsekuensi yang mencuat serta yang bisa jadi hendak mencuat.

3) Melakukan pekerjaan serta memonitor perkembangannya. Melakukan kerja serta mengukur perkembangannya, mengumpulkan serta menganalisis informasi kinerja.

#### 4) Laporan Hasil

Mempersiapkan secara lengkap, bisa dimengerti, serta laporan yang nyata pada hasil kinerja, dan mendistribusikan pada pihak yang berkepentingan pas waktu.

5) Penilaian hasil serta mengusahakan umpan balik. Penilaian hasil buat menampilkan apakah aksi koreksidiperlukan buat tingkatkan ki nerja, ataupun buat menunjukkan penghargaan yang wajib diberikan untuk kinerja yang efektif dan efektif.

## 2. Laporan Keuangan Pemerintah Daerah

### 1. Undang- Undang Nomer 32 serta 33 Tahun 2004

Bersumber pada Undang- Undang Nomor. 32 tentang Pemerintah Wilayah serta Undang- Undang Nomor. 33 Tahun 2004 Tentang perimbangan keuangan pemerintah pusat serta pemerintah wilayah. Penerimaan wilayah terdiri atas pemasukan wilayah serta pembiayaan. Pemasukan wilayah sebagaimana diartikan bersumber dari:

#### a. Pemasukan Asli Daerah

Pemasukan Asli Wilayah( PAD) angkatan darat(AD) ialah pemasukan yang diperoleh wilayah yang dipungut bersumber pada peraturan wilayah cocok dengan peraturan perundang- undangan. Komentaran Asli Wilayah selaku sumber penerimaan wilayah sendiri perlu terus ditingkatkan supaya bisa menanggung sebagian beban be lanja yang dibutuhkan buat penyelenggaraan pemerintahan serta aktivitas pembangunan yang tiap tahun bertambah sehingga kemandirian otonomi wilayah yang luas, nyata, serta bertanggung jawab bisa dilaksanakan. Sebagaimana diatur dalam pasal 6 Undang- undang Nomer 33 Tahun 2004, sumber- sumber PAD terdiri dari:

#### 1) Pajak Daerah

Pajak wilayah ataupun pajak merupakan iuran harus yang dicoba oleh orang individu ataupun tubuh kepada wilayah tanpa imbalan langsung yang balance

yang bisa dipaksakan bersumber pada peraturan perundang-undangan yang berlaku yang digunakan buat membiayai penyelenggaraan pemerintah wilayah serta pembangunan daerah.

## 2) Retribusi Daerah

Retribusi wilayah merupakan pungutan wilayah selaku pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang spesial disediakan serta diberikan oleh Pemerintah Wilayah buat kepentingan orang individu ataupun tubuh. Retribusi terdiri dari:

### a) Retribusi Jasa Umum

Retribusi jasa universal merupakan retribusi atas jasa yang disediakan ataupun diberikan oleh pemerintah wilayah buat kepentingan serta kemanfaatan universal dan bisa dinikmati oleh orang individu ataupun tubuh.

### b) Retribusi jasa usaha

Retribusi jasa usaha merupakan retribusi atas jasa yang disediakan oleh pemerintah wilayah dengan menganut prinsip komersial sebab pada dasarnya bisa disediakan oleh zona swasta.

### c) Retribusi perizinan tertentu.

Retribusi perizinan tertentu merupakan retribusi atas aktivitas tertentu pemerintah wilayah dalam rangka pemberian izin kepada orang, individu yang dimaksudkan buat pembinaan, pengaturan, pengendalian serta pengawasan atas aktivitas pemanfaatan ruang, pemakaian sumber energi alam, benda, prasarana, fasilitas, ataupun fasilitas tertentu guna melindungi kepentingan universal serta melindungi kelestarian area.

## **b. Dana Perimbangan**

Dana perimbangan adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBD yang dialokasikan kepada daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Dana perimbangan itu sendiri terdiri atas:

- 1) Dana bagi hasil yaitu dana yang bersumber dari pendapatan APBD yang dialokasikan kepada daerah berdasarkan angka presentase untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Dana bagi hasil bersumber dari pajak dan sumber daya alam. Dana bagi hasil yang bersumber

dari pajak sebagaimana yang dimaksud terdiri atas: pajak bumi dan bangunan. Bea perolehan hak atas tahun bangunan, pajak penghasilan, dana bagi hasil yang bersumber dari sumber daya alam sebagaimana yang dimaksud berasal dari: kehutanan, pertambangan, umum, perikanan, pertambangan minyak bumi, pertambangan gas bumi, dan pertambangan panas bumi.

- 2) Dana alokasi umum yaitu dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi.
- 3) Dana Alokasi khusus yaitu dana yang bersumber dari pendapatan APBD yang dialokasikan kepada daerah tertentu dengan tujuan untuk membantu mendanai kegiatan khusus yang merupakan urusan daerah dan sesuai dengan prioritas nasional.

**c. Lain-lain Pendapatan**

Lain-lain pendapatan terdiri atas pendapatan hibah dan pendapatan dana darurat. Pendapatan hibah merupakan bantuan yang tidak mengikat. Menurut peraturan menteri dalam negeri tentang alokasi biaya pemungutan pajak daerah yaitu: Biaya Pemungutan Pajak Daerah yang dialokasikan merupakan bagian dari biaya pemungutan Pajak Kendaraan Bermotor, Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor, Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor dan Pajak Penerangan Jalan. Biaya Pemungutan Pajak daerah diberikan oleh Pemerintah Provinsi, Kabupaten dan Kabupaten, dalam bentuk lumpsum yang sudah dipertanggung jawabkan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah dan disetor ke rekening khusus Tim Pembina Pusat. Biaya Pemungutan Pajak Daerah disebut Dana penunjang Pembinaan. Dan Penunjang Pembinaan tersebut digunakan untuk Pembinaan Umum dan Pembinaan teknis.

Dan pembiayaan sebagaimana yang dimaksud bersumber dari:

- a. Sisa lebih perhitungan anggaran daerah
- b. Penerimaan Pinjaman Daerah
- c. Dana Cadangan Daerah, dan
- d. Hasil penjualan kekayaan daerah yang dipisahkan.

Bentuk laporan keuangan yang harus disusun oleh pemerintah menurut Standar Akuntansi Pemerintah adalah sebagai berikut:

### **Laporan Realisasi Anggaran**

Laporan realisasi anggaran adalah laporan yang berisi tentang informasi mengenai realisasi pendapatan, belanja dan pembiayaan dari suatu entitas yang dibandingkan dengan anggaran ketiga pos tersebut. Melalui laporan realisasi anggaran dapat diketahui prediksi tentang sumber daya ekonomi yang akan diterima untuk mendanai kegiatan pemerintah pusat dan daerah serta risiko ketidakpastian atas sumber daya ekonomi tersebut. Selain itu, laporan realisasi anggaran juga memberikan informasi tentang indikasi apakah sumber daya ekonomi yang diperoleh dan digunakan telah dilaksanakan sesuai prinsip ekonomi, efisiensi dan efektivitas, sesuai dengan anggaran yang ditetapkan serta sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Elemen-elemen yang terdapat dalam laporan realisasi anggaran adalah sebagai berikut:

- a. Pendapatan yaitu semua penerimaan kas umum Negara/ kas daerah yang menambah ekuitas dana lancar dalam periode tahun anggaran bersangkutan yang menjadi hak pemerintah, dan tidak perlu dibayar lagi oleh pemerintah. Sedangkan pendapatan yaitu hak pemerintah yang diakui sebagai penambah nilai kekayaan bersih.
- b. Belanja yaitu semua pengeluaran kas umum Negara/ daerah yang mengurangi ekuitas dana lancar dalam periode tahun anggaran bersangkutan yang tidak akan diperoleh pembayarannya kembali oleh pemerintah. Sedangkan belanja yaitu kewajiban pemerintah yang diakui sebagai pengurang nilai kekayaan bersih.
- c. Transfer adalah penerimaan/ pengeluaran uang dari suatu entitas pelaporan dari/ kepada entitas pelaporan lain, termasuk dana perimbangan.
- d. Pembiayaan yaitu setiap penerimaan yang perlu dibayar kembali dan/ atau pengeluaran yang akan diterima kembali, baik pada tahun anggaran bersangkutan maupun tahun-tahun anggaran berikutnya, yang dimaksudkan untuk menutup defisit atau memanfaatkan surplus anggaran. Penerimaan pembiayaan antara lain dapat berasal dari pinjaman dan hasil divestasi, sedangkan pengeluaran

pembiayaan antara lain digunakan untuk pembayaran kembali pokok pinjaman, pemberian pinjaman kepada entitas lain, dan penyertaan modal oleh pemerintah.

### **Neraca**

Neraca merupakan salah satu bentuk laporan keuangan yang memberikan informasi tentang posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Neraca menunjukkan posisi aset, kewajiban dan ekuitas dana pemerintah pada tanggal tertentu. Elemen-elemen yang terdapat di dalam neraca:

- a. Aset adalah sumber daya ekonomi yang dikuasai dan/ atau dimiliki oleh pemerintah sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dari mana manfaat ekonomi/ sosial di masa depan yang diharapkan dapat diperoleh, baik oleh pemerintah maupun masyarakat, serta dapat diukur dalam satuan uang, termasuk sumber daya nonkeuangan yang diperlukan untuk penyediaan jasa bagi masyarakat umum dan untuk pemeliharaan sumber-sumber daya karena alasan sejarah dan budaya. Aset diklasifikasikan ke dalam aset lancar dan aset nonlancar. Aset lancar meliputi kas, investasi jangka pendek, piutang dan persediaan. Sedangkan aset tidak lancar meliputi investasi jangka panjang, aset tetap, dana cadangan dan aset lainnya.
- b. Kewajiban adalah utang yang timbul dari peristiwa masa lalu yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan terjadinya pengorbanan sumber daya ekonomi di masa yang akan datang. Kewajiban dikelompokkan dalam kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang. Kewajiban jangka pendek merupakan kewajiban yang diselesaikan dalam jangka waktu kurang dari dua belas bulan setelah tanggal pelaporan. Sedangkan kewajiban jangka panjang merupakan kewajiban yang diselesaikan setelah dua belas bulan sejak tanggal pelaporan.
- c. Ekuitas dana adalah kekayaan bersih pemerintah yang merupakan selisih antara aset dan kewajiban pemerintah.

### **Laporan Arus Kas**

Laporan arus kas adalah salah satu bentuk laporan keuangan yang menyajikan informasi kas sehubungan dengan kegiatan operasional, investasi, pembiayaan, dan transaksi nonanggaran yang menggambarkan saldo awal, penerimaan,

pengeluaran, dan saldo akhir kas pemerintah pusat/daerah selama periode tertentu. Elemen-elemen yang terdapat di dalam laporan arus kas terdiri dari:

- a. Penerimaan kas adalah semua aliran kas masuk ke bendahara umum Negara/ daerah
- b. Pengeluaran kas adalah semua aliran kas keluar dari bendahara umum Negara/ daerah.

### **Catatan atas Laporan Keuangan**

Catatan atas laporan keuangan meliputi penjelasan naratif atau rincian dari angka yang tertera dalam laporan realisasi anggaran, neraca, laporan arus kas. Catatan atas laporan keuangan juga mencakup informasi tentang kebijakan akuntansi untuk dipergunakan oleh entitas pelaporan dan informasi lain yang diharuskan dan dianjurkan untuk diungkapkan sesuai Standar Akuntansi Pemerintahan serta ungkapan- ungkapan yang diperlukan untuk menghasilkan penyajian laporan keuangan secara wajar. Hal-hal yang diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan adalah:

- a. Informasi tentang kebijakan fiskal/keuangan, ekonomi makro, pencapaian target Undang-undang APBN Perda APBD, serta kendala dan hambatan yang dihadapi dalam pencapaian target.
- b. Ikhtisar pencapaian kinerja keuangan selama tahun pelaporan.
- c. Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan-kebijakan akuntansi yang dipilih untuk diterapkan atas transaksi- transaksi dan kejadian-kejadian penting lainnya.
- d. Informasi yang diharuskan oleh Standar Akuntansi Pemerintahan yang belum disajikan dalam laporan keuangan
- e. Informasi untuk pos-pos aset dan kewajiban yang timbul sehubungan dengan penerapan basis akrual atas pendapatan dan belanja dan rekonsiliasinya dengan penerapan basis kas.



f. Informasi tambahan yang diperlukan untuk penyajian yang wajar, yang tidak disajikan dalam laporan keuangan.

Komponen pada struktur anggaran (Mardiasmo, 2002 : 11-12) :

**a. Belanja Rutin**

Belanja rutin adalah pengeluaran-pengeluaran pemerintah daerah yang ditujukan untuk membiayai kegiatan sehari-harinya. Selama ini satu-satunya ukuran kinerja yang dijadikan sebagai penilaian kinerja adalah jumlah maksimal yang dapat dibelanjakan untuk setiap pos pengeluaran rutin dan hal tersebut merupakan tingkat penyerapan anggaran maksimal yang diharapkan dapat dicapai.

Pemerintah daerah dikatakan memiliki kinerja yang baik jika pemerintah daerah maupun dinas mampu menggunakan secara keseluruhan item anggaran rutin (line item) sesuai dengan proporsi anggaran yang telah disahkan atau dengan kata lain memiliki tingkat penyerapan anggaran yang maksimal. Evaluasi atas pelaksanaan yang dijadikan dasar untuk penilaian kinerja dan penyusunan anggaran tahun berikutnya didasarkan pada selisih atau varian dari anggaran dan realisasi sesungguhnya.

**b. Belanja pembangunan**

adalah pengeluaran pemerintah daerah yang bersifat investasi dan ditujukan untuk melaksanakan tugas-tugas pemerintah daerah sebagai salah satu pelaku pembangunan. Ukuran kinerja yang digunakan adalah jumlah dana pada setiap pos pengeluaran pembangunan yang tertera dalam anggaran daerah sebagai jumlah maksimal yang dapat dibelanjakan untuk setiap pos pengeluaran pembangunan. Jika terjadi pengeluaran rutin pemerintah daerah yang cenderung menghabiskan dana, maka pada pengeluaran pembangunan hal yang sama juga terjadi. Selain itu, evaluasi jenis belanja ini adalah apakah sudah sesuai dengan logika penyusunan dan standar atau kriteria pencapaiannya.

**3. Good Governance**

Good governance merupakan paradigma yang dikembangkan oleh World bank, United nation Development programme (UNDP) dan Asia development Bank (ADB) yang menegaskan pentingnya kesejajaran dan keharmonisan

hubungan antara tiga elemen kunci Negara: pemerintah (government), pasar (business), dan masyarakat (civil society). Sebab hanya dengan demikian terwujudlah Negara yang bersih dan responsif (clean and responsive state), berkembangnya masyarakat madani (vibrant civil society) dan kehidupan bisnis yang bertanggung jawab (good corporate governance) bukan sekedar impian lagi. Untuk itu aspek utama yang perlu diperhatikan adalah dengan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pada berbagai aktivitas, baik ekonomi, sosial, dan politik (Budisantoso, 200: susilo, 2001).

### **1. Pengertian Governance**

Menurut Mardiasmo pengertian *governance* dapat diartikan sebagai cara mengelola urusan-urusan publik. (Mardiasmo, 2002:17).

*World Bank* memberi definisi sebagai “*the way state power is used in managing economic and social resources for development of society*”. Sementara itu *United National Development Programme* (UNDP) mendefinisikan *governance* sebagai “*the exercise of political, economic, and administrative authority to manage a nation’s affair at all level* “. Dalam hal ini *World Bank* menekankan pada cara pemerintah mengelola sumber daya sosial ekonomi untuk kepentingan pembangunan masyarakat, sedangkan UNDP lebih menekankan pada aspek politik, ekonomi dan administratif dalam pengelolaan Negara.

Jika mengacu pada program *World Bank* dan UNDP, orientasi pembangunan sektor publik adalah untuk menciptakan good governance. Pengertian good governance diartikan sebagai pemerintahan yang baik. Sementara itu, *World Bank* mendefinisikan good governance sebagai suatu penyelenggaraan manajemen pembangunan yang solid dan bertanggung jawab yang sejalan dengan prinsip demokrasi dan pasar yang efisien, penghindaran salah alokasi dana investasi, dan pencegahan korupsi baik secara politik maupun administratif, menjalankan disiplin anggaran serta penciptaan legal and political framework bagi tumbuhnya aktivitas usaha.

### **2. Karakteristik Good Governance menurut UNDP**

UNDP memberikan beberapa karakteristik pelaksanaan good governance, meliputi:

- a) **Participation.** Keterlibatan masyarakat dalam pembuatan keputusan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui lembaga perwakilan yang dapat menyalurkan aspirasinya. Partisipasi tersebut dibangun atas dasar kebebasan berasosiasi dan berbicara serta berpartisipasi secara konstruktif.
- b) **Rule of law.** Kerangka hukum yang adil dan dilaksanakan tanpa pandang bulu.
- c) **Transparance.** Transparansi dibangun atas dasar kebebasan memperoleh informasi.
- d) **Responsiveness.** Lembaga-lembaga publik harus cepat dan tanggap dalam melayani stakeholder.
- e) **Consensus orientation.** Berorientasi pada kepentingan masyarakat yang lebih luas.
- f) **Equity.** Setiap masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh kesejahteraan dan keadilan.
- g) **Efficiency dan effectiveness.** Pengelolaan sumber daya publik dilakukan secara berdaya guna (efisien) dan berhasil guna (efektif).
- h) **Accountability.** Pertanggungjawaban kepada publik atas setiap aktivitas yang dilakukan.
- i) **Strategic vision.** Penyelenggaraan pemerintah dan masyarakat harus memiliki visi jauh ke depan.

### **3. Reformasi Manajemen Keuangan Daerah**

Penerapan prinsip good governance menurut adanya reformasi manajemen keuangan pemerintah. Reformasi tersebut diperlukan untuk dapat menghasilkan suatu manajemen keuangan pemerintah yang transparan, akuntabel, yang mendukung peningkatan peran serta masyarakat dan supremasi hukum di bidang keuangan Negara dan meningkatkan kinerja pemerintah.

Reformasi manajemen keuangan perlu dilakukan secara menyeluruh sejak dari proses perencanaan, penganggaran, perbendaharaan, akuntansi, sistem informasi dan audit. Hal ini sangat penting untuk dipahami bersama karena reformasi yang terpenggal-penggal hanya akan menghasilkan output yang tidak optimal, jika tidak ingin dikatakan gagal.

#### **4. Pengertian Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD)**

APBD merupakan kebijaksanaan keuangan tahunan pemerintah daerah yang disusun berdasarkan instruksi menteri dalam negeri serta berbagai pertimbangan lainnya dengan maksud agar penyusunan, pemantauan, pengendalian dan evaluasi APBD mudah dilakukan. Pada sisi lain APBD dapat pula menjadi sarana bagi pihak tertentu untuk melihat atau mengetahui kemampuan keuangan daerah, baik dari sisi pendapatan maupun belanja (Halim, 2004: 234).

Anggaran Daerah atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah menurut Mardiasmo (2002: 9) dalam bukunya Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah adalah rencana kerja pemerintah daerah dalam bentuk uang (rupiah) dalam satu periode tertentu (satu tahun).

Pengertian Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah menurut Mamesah (1995: 20) adalah:

Rencana operasional keuangan pemerintah daerah, dimana di satu pihak menggambarkan perkiraan setinggi-tingginya guna membiayai kegiatan-kegiatan proyek-proyek daerah dalam satu tahun anggaran tertentu, dan di pihak lain menggambarkan perkiraan penerimaan dan sumber-sumber penerimaan daerah guna menutupi pengeluaran-pengeluaran dimaksud Definisi tersebut mengandung unsur sebagai berikut (Mamesah, 1995: 20-21):

- 1) Rencana operasional daerah, yang menggambarkan adanya aktivitas atau kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dimana aktivitas tersebut telah diuraikan secara rinci.
- 2) Adanya sumber penerimaan yang merupakan target minimal untuk menutupi biaya-biaya yang ada merupakan batas maksimal pengeluaran-pengeluaran yang akan dilaksanakan.
- 3) Dituangkan dalam bentuk angka, jenis kegiatan dan jenis proyek.

## **5. Untuk keperluan satu tahun anggaran. Karakteristik Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD)**

Karakteristik APBD (Halim, 2004: 16-17) di era pra reformasi antara lain:

- a) APBD disusun oleh DPRD bersama-sama Kepala Daerah (pasal 30 UU No.5/1975).
- b) Pendekatan yang dipakai dalam penyusunan anggaran adalah pendekatan line item atau pendekatan tradisional. Dalam pendekatan ini anggaran disusun berdasarkan jenis penerimaan dan jenis pengeluaran. Oleh karena itu, setiap baris dalam APBD menunjukkan tiap jenis penerimaan dan pengeluaran. Pengeluaran pendekatan ini bertujuan untuk melakukan pengendalian atas pengeluaran. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang paling tradisional (tertua) diantara berbagai pendekatan penyusunan anggaran.
- c) Siklus APBD terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pemeriksaan, penyusunan dan perhitungan APBD. Penyusunan dan penetapan perhitungan APBD merupakan pertanggungjawaban APBD. Pertanggungjawaban itu dilakukan dengan menyampaikan perhitungan APBD kepada Menteri Dalam Negeri untuk Pemerintah Daerah Tingkat I dan Kepada Gubernur untuk Pemerintah Daerah Tingkat II. Oleh karena itu, pertanggungjawaban bersifat vertikal.
- d) Dalam tahap pengawasan dan pemeriksaan dan tahap penyusunan dan penetapan perhitungan APBD, pengendalian dan pemeriksaan/ audit bersifat keuangan. Hal ini tampak pada pengawasan pendapatan daerah dan pengawasan pengeluaran daerah.

e) Pengawasan terhadap pengeluaran daerah dilakukan berdasarkan tiga unsur utama, yaitu unsur ketaatan pada peraturan perundangan yang berlaku, unsur kehematan dan efisiensi, dan unsur hasil program (untuk proyek-proyek daerah).

f) Sistem akuntansi keuangan daerah menggunakan stelsel cameral (tata buku anggaran). Menurut stelsel (sistem pembukuan) ini, penyusunan anggaran dan pembukuan saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Dasar pemilihan stelsel adalah tujuan pembukuan.

Di era (pasca) reformasi, bentuk APBD mengalami perubahan cukup mendasar. Bentuk APBD yang baru didasarkan pada Keputusan menteri Dalam Negeri Nomer 29 tahun 2002.

Peraturan-peraturan di era reformasi keuangan daerah mengisyaratkan agar laporan keuangan makin informatif. Untuk itu, dalam bentuk yang baru, APBD terdiri atas tiga bagian, yaitu Pendapatan, Belanja, dan Pembiayaan. Pembiayaan merupakan kategori baru yang belum ada pada APBD di era pra reformasi. Adanya pos pembiayaan merupakan upaya agar APBD makin informatif, yaitu memisahkan pinjaman dari pendapatan daerah.

## **6. Fungsi Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah (APBD)**

Anggaran Daerah atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah merupakan instrumen kebijakan yang utama bagi pemerintah daerah. Sebagai instrumen kebijakan, anggaran daerah menduduki posisi sentral dalam upaya pengembangan kapabilitas dan efektivitas pemerintah daerah. Anggaran digunakan sebagai alat untuk menentukan besar pendapatan dan pengeluaran, membantu pengambilan keputusan dan perencanaan pembangunan, otorisasi pengeluaran di masa-masa akan datang, sumber pengembangan ukuran-ukuran standar untuk evaluasi kinerja, alat untuk memotivasi para pegawai, dan alat koordinasi bagi semua aktivitas dari berbagai unit kerja (Mardiasmo, 2002: 9). Adapun fungsi APBD (Mamesah, 1995: 18) adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan jumlah pajak yang dibebankan pada rakyat daerah yang bersangkutan.
- b. Merupakan suatu sarana untuk mewujudkan otonomi yang nyata dan bertanggungjawab
- c. Memberi isi dan arti kepada tanggung jawab pemerintah daerah umumnya dan kepada daerah khususnya, karena APBD itu menggambarkan seluruh kebijakan pemerintah daerah.
- d. Merupakan suatu sarana untuk melaksanakan pengawasan terhadap daerah dengan cara yang lebih mudah dan berhasil guna.
- e. Merupakan suatu pemberian kuasa kepada kepala daerah di dalam batas-batas tertentu.

## **7. Analisis Rasio Keuangan Pada APBD**

Analisis keuangan usaha mengidentifikasi ciri-ciri keuangan berdasarkan laporan keuangan yang tersedia. Dalam rangka pengelolaan keuangan daerah yang transparan jujur, demokratis, efektif, efisien, dan akuntabil, analisa terhadap rasio keuangan perlu dilaksanakan meskipun kaidah pengakuntansian dalam APBD berbeda dengan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan swasta (Halim, 2004: 283).

Salah satu cara untuk menganalisa kinerja pemerintah daerah dalam mengelola keuangan daerahnya adalah dengan melakukan analisa rasio keuangan pada APBD yang telah ditetapkan dan dilaksanakan (Halim, 2004: 282). Rasio keuangan merupakan alat yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan angka yang lainnya dari suatu laporan keuangan (Syafaruddin, 1989: 95). Penganalisa dapat mempelajari komposisi perubahan dan menentukan apakah ada peningkatan atau penurunan dalam kondisi dan prestasi keuangan selama waktu yang dianalisis. Rasio keuangan juga dapat dihitung untuk proyeksi atau proforma laporan dan membandingkan antara rasio sekarang dengan rasio yang lalu (Agus, 1994: 102).

Analisa rasio keuangan APBD dilakukan dengan membandingkan hasil yang dicapai dari suatu periode dibandingkan dengan periode sebelumnya sehingga dapat diketahui bagaimana kecenderungan yang terjadi. Selain itu, dapat pula dilakukan dengan cara membandingkan rasio keuangan pemerintah daerah tertentu dengan rasio keuangan daerah yang lain yang terdekat maupun yang potensi daerahnya relatif sama untuk dilihat bagaimana posisi rasio keuangan pemerintah daerah tersebut terhadap pemerintah daerah lainnya.

Beberapa rasio keuangan yang dapat dikembangkan berdasarkan data keuangan yang bersumber dari APBD antara lain (Halim, 2004: 284-291):

1. Kemandirian

Kemandirian keuangan daerah (otonomi fiskal) menunjukkan kemampuan pemerintah daerah dalam membiayai sendiri kegiatan pemerintahan, pembangunan, dan pelayanan kepada masyarakat yang telah membayar pajak dan retribusi sebagai sumber pendapatan yang diperlukan daerah. Kemandirian keuangan daerah ditunjukkan oleh besar kecilnya pendapatan asli daerah dibandingkan dengan pendapatan daerah yang berasal dari sumber yang lain misalnya bantuan pemerintah pusat ataupun dari pinjaman.



$$\text{Rasio kemandirian} = \frac{\text{Pendapatan Asli Daerah}}{\text{Total pendapatan}}$$

Rasio kemandirian menggambarkan ketergantungan daerah terhadap sumber dana ekstern. Semakin tinggi rasio kemandirian mengandung arti bahwa tingkat ketergantungan daerah terhadap pihak ekstern (terutama pemerintah pusat dan propinsi) semakin rendah, dan demikian pula sebaliknya. Rasio kemandirian juga menggambarkan tingkat partisipasi masyarakat dalam membangun daerah. Semakin tinggi rasio kemandirian, semakin tinggi partisipasi dalam membayar pajak dan retribusi daerah yang merupakan komponen utama pendapatan asli daerah. Semakin masyarakat membayar pajak dan retribusi daerah, akan menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang semakin tinggi.

Secara konseptual, pola hubungan antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah, harus dilakukan sesuai dengan kemampuan keuangan daerah dalam membiayai pelaksanaan pemerintah dan pembangunan, walaupun pengukuran kemampuan keuangan daerah ini akan menimbulkan perbedaan. Ada empat macam pola hubungan yang memperkenalkan “Hubungan Situasional” yang dapat digunakan dalam pelaksanaan otonomi daerah, terutama pelaksanaan Undang-Undang Nomer 33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pusat dan daerah antara lain (Halim, 2004: 188-189):

- a. Pola Hubungan Instruktif, peranan pemerintah pusat lebih dominan dari pada kemandirian pemerintah daerah. (Daerah yang tidak mampu melaksanakan otonomi daerah)
- b. Pola Hubungan Konsultatif, campur tangan pemerintah pusat sudah mulai berkurang, karena daerah dianggap sedikit lebih mapan, melaksanakan otonomi.
- c. Pola Hubungan Partisipatif, peranan pemerintah pusat semakin berkurang mengingat daerah yang bersangkutan tingkat kemandiriannya mendekati mampu melaksanakan urusan otonomi.

d. Pola Hubungan Delegatif, campur tangan pemerintah pusat, sudah tidak ada karena daerah telah benar-benar mampu dan mandiri dalam melaksanakan urusan otonomi daerah.

Bertolak dari teori tersebut, karena adanya potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang berbeda, akan terjadi pula perbedaan pola hubungan dan tingkat kemandirian antar daerah. Sebagai pedoman dalam melihat pola hubungan dengan kemampuan daerah (dari sisi keuangan) dapat dikemukakan tabel sebagai berikut:

Tabel 2.2  
Pola Hubungan dan Tingkat Kemampuan Daerah

Kemampuan keuangan	Kemandirian (%)	Pola Hubungan
Rendah sekali	0% - < 25%	Instruktif
Rendah	25% - < 50%	Konsultatif
Sedang	50% - < 75%	Parisipatif
Tinggi	75% - 100%	Delegatif

#### 1. Rasio Efektivitas dan Efisiensi Pendapatan Asli Daerah

Efektivitas merupakan tingkat pencapaian hasil program dengan target yang ditetapkan. Secara sederhana efektivitas merupakan perbandingan antara *outcome* dengan *output*. Pengertian efektivitas menggambarkan jangkauan akibat dan dampak (*outcome*) dari keluaran (*output*) program dalam mencapai tujuan program. Semakin besar kontribusi *output* yang dihasilkan terhadap pencapaian tujuan atau sasaran yang ditentukan, maka semakin efektif proses Rasio efektivitas menggambarkan kemampuan pemerintah daerah dalam merealisasikan pendapatan asli daerah yang direncanakan dibandingkan dengan target

yang ditetapkan berdasarkan potensi riil daerah.

$$\text{Rasio Efektivitas} = \frac{\text{Realisasi Pendapatan Asli daerah}}{\text{Target penerimaan PAD yang ditetapkan Berdasarkan Potensi Riil daerah}}$$

Kemampuan daerah dalam menjalankan tugas dikategorikan efektif apabila rasio yang dicapai minimal sebesar 1(satu) atau 100 persen. Semakin tinggi rasio efektivitas, menggambarkan kemampuan daerah yang semakin baik. Guna memperoleh ukuran yang semakin baik, rasio efektivitas tersebut perlu diperbandingkan dengan rasio efisiensi yang dicapai pemerintah daerah.

Efisiensi merupakan pencapaian *output* yang maksimum dengan *input* tertentu atau penggunaan *input* yang terendah untuk mencapai *output* tertentu yang dikaitkan dengan standar kinerja atau target yang telah ditetapkan. Pengertian efisiensi berhubungan erat dengan konsep produktivitas. Pengukuran efisiensi dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara *output* yang dihasilkan terhadap *input* yang digunakan. Proses kegiatan operasional dapat dikatakan efisien apabila suatu produk atau hasil kerja tertentu dapat dicapai dengan penggunaan sumber daya dan dana yang serendah-rendahnya. Efisiensi diukur dengan rasio antara *output* dengan *input*. Semakin besar *output*, maka semakin tinggi tingkat efisiensi suatu kerja suatu unit organisasi.

$$\text{Efisien} = \frac{\text{Output}}{\text{Input}}$$

Rasio efisiensi adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan dengan realisasi pendapatan yang diterima. Kinerja pemerintah daerah dalam melakukan pemungutan pendapatan dikategorikan efisien apabila rasio yang dicapai kurang dari 1 (satu) atau dibawah 100 persen. Semakin kecil rasio efisiensi berarti kinerja pemerintah daerah semakin baik. Untuk itu pemerintah daerah perlu menghitung secara cermat berapa besarnya biaya yang dikeluarkan untuk merealisasikan seluruh pendapatan yang diterimanya sehingga dapat diketahui apakah kegiatan pemungutan pendapatannya tersebut efisien atau tidak. Hal itu perlu dilakukan karena meskipun pemerintah daerah berhasil merealisasikan penerimaan pendapatan sesuai dengan target yang ditetapkan, namun keberhasilan itu kurang memiliki arti apabila ternyata biaya yang dikeluarkan untuk merealisasikan target penerimaan pendapatannya itu lebih besar dari pada realisasi pendapatan yang diterima.

$$\text{Rasio Efisiensi} = \frac{\text{Biaya yang Dikeluarkan untuk Memungut PAD}}{\text{Realisasi Penerimaan Pendapatan Asli Daerah}}$$

Keterangan:

1. *Input* adalah sumber daya yang digunakan untuk pelaksanaan suatu kebijakan, program, dan aktivitas.
2. *Output* adalah hasil yang dicapai dari suatu program, aktivitas, dan kebijakan.
3. *Outcome* adalah dampak yang ditimbulkan dari suatu aktivitas tertentu. *Outcome* lebih sulit ditetapkan dan diukur dibandingkan dengan penetapan dan pengukuran *input* maupun *output*

## 2. Rasio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan (Growth ratio) mengukur seberapa besar kemampuan pemerintah daerah dalam mempertahankan dan meningkatkan keberhasilannya yang telah dicapai dari periode ke periode berikutnya. Dengan diketahuinya pertumbuhan untuk masing-masing komponen sumber pendapatan dan pengeluaran, dapat digunakan untuk mengevaluasi potensi- potensi mana yang perlu mendapatkan perhatian. Adapun rumus yang di gunakan adalah:

$$r = \frac{pt - po}{po}$$

Misal, Data:

Tabel 2.3 Pertumbuhan Pendapatan Daerah

URAIAN	REALISASI ANGGARAN TAHUN 2006 ( <i>pt</i> )	REALISASI ANGGARAN TAHUN 2005 ( <i>po</i> )	PERTUMBUHAN	
			RUPIAH	%
<b>PENDAPATAN ASLI DAERAH</b>	<b>27.726.880.565</b>	<b>21.882.645.750</b>	<b>5.844.234.815</b>	<b>26,70</b>
Pendapatan pajakdaerah	5.690.472.910	4.125.175.450	1.565.297.460	37,94
Pendapatan retribusi daerah	17.400.335.200	13.778.620.700	3.621.714.500	26,28
Pendapatan Bagian Laba perusahaan daerah	210.290.000	188.325.600	21.964.400	11,66
Lain-lain PAD yang sah	4.425.782.455	3.790.524.000	635.258.455	16,76
<b>PENDAPATAN TRANSFER</b>	<b>332.185.488.695</b>	<b>315.843.179.745</b>	<b>16.342.308.950</b>	<b>5,17</b>
Transfer pemerintah Pusat-dana Perimbangan	<b>317.179.966.175</b>	<b>302.083.588.895</b>	15.096.377.280	4,99
Dana bagi hasil Pajak	11.895.785.850	10.901.560.420	994.225.430	9,12
Dana bagi hasil SDA	8.759.180.325	7.391.528.475	1.367.651.850	18,50
Dana Alokasi umum	286.025.000.000	273.790.500.000	12.234.500.000	4,46
Dana Alokasi Khusus	10.500.000.000	10.000.000.000	500.000.000	5,00
Transfer Pemerintah Provinsi	<b>15.005.522.520</b>	<b>13.759.590.850</b>	<b>1.245.931.670</b>	<b>9,05</b>
Pendapatan bagi Hasil Pajak	11.525.312.120	10.829.445.000	695.867.120	6,42
Pendapatan bagi Hasil Lainnya	3.480.210.400	2.930.145.850	550.064.550	18,77
<b>LAIN-LAIN PENDAPATAN YANG SAH</b>	<b>25.707.490.330</b>	<b>25.067.733.245</b>	<b>639.757.085</b>	<b>2,55</b>
Pendapatan hibah	9.429.320.455	9.185.330.250	243.990.205	2,65

Pendapatan Dana Darurat	8.430.249.650	8.349.720.375	80.529.275	0,96
Pendapatan lainnya	7.847.920.225	7.532.682.620	315.237.605	4,18
<b>TOTAL PENDAPATAN DAERAH</b>	<b>385.619.859.590</b>	<b>362.793.558.740</b>	<b>22.826.300.850</b>	<b>6,29</b>

*Sumber data: Mahmudi (200: 126)*

Keterangan:

Pt = data pada tahun tertentu (tahun 2006)

Po = data pada tahun ke-0 (tahun 2005)

r = pertumbuhan

Debt Service Coverage Ratio (DSCR)

DSCR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan pemerintah daerah dalam membayar kembali pinjaman daerah. Rasio ini sangat diperlukan apabila pemerintah daerah berencana untuk mengadakan utang jangka panjang. Berdasarkan rasio ini, pemerintah daerah dinilai layak untuk melakukan pinjaman daerah apabila nilai DSCR-nya minimal sebesar 2,5. Jika nilai DSCR kurang dari 1, maka hal itu mengidentifikasikan terjadinya arus kas negatif, yang berarti pendapatan tidak cukup untuk menutup seluruh beban utang berupa angsuran pokok dan bunga. Rasio DSCR ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DSCR} = \frac{(\text{PAD} + (\text{DBH} - \text{DBHDR}) + \text{DAU}) - \text{Belanja wajib}}{\text{Angsuran Pokok Pinjaman} + \text{Bunga} + \text{Biaya Lain-lain}}$$

Keterangan:

PAD = Pajak Asli Daerah

DBH = Dana Bagi Hasil

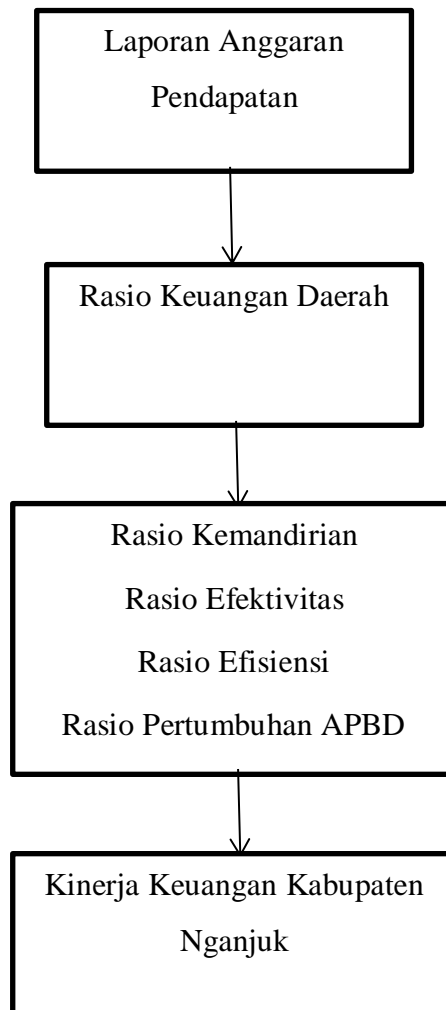
DBHDR = Dana Bagi Hasil Dana Reboisasi

DAU = Dana Alokasi umum

Belanja Wajib = Belanja Pegawai

### 2.3 Kerangka Berfikir

Gambar 2.3 Kerangka Berfikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan berupa studi kasus, yaitu penelitian terhadap obyek tertentu sehingga kesimpulan yang diambil berdasarkan penelitian terbatas pada obyek yang diteliti.

#### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

##### 3.2.1 Tempat penelitian

Penelitian dilakukan di Pemerintah Kabupaten Nganjuk

##### 3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2022 sampai dengan Mei 2022.

#### **3.3 Subyek dan Obyek Penelitian**

##### 3.3.1 Subyek Penelitian

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Nganjuk (BAPPEDA)

Dinas Pajak Daerah dan Pengelolaan Keuangan Kabupaten Nganjuk,

BPS Kabupaten Nganjuk

##### 3.3.2 Obyek Penelitian

Data Laporan Realisasi Anggaran tahun 2018 sampai dengan tahun 2020



3.3.3 Data anggaran pemungutan dan realisasi biaya pemungutan pajak dan retribusi daerah tahun 2018 sampai tahun 2020.

3.3.4 Data anggaran penerimaan pajak dan retribusi daerah tahun 2018 sampai tahun 2020.

3.3.5 Data realisasi penerimaan pajak dan retribusi daerah tahun 2018 sampai tahun 2020.

### **3.4 Data Dan Jenis Data**

1. Gambaran umum Kabupaten Nganjuk
2. Laporan Realisasi Anggaran tahun 2018 sampai dengan tahun 2020
3. Anggaran PAD tahun 2018 sampai dengan tahun 2020
4. Realisasi PAD tahun 2018 sampai dengan tahun 2020
5. Anggaran biaya pemungutan PAD tahun 2018 sampai dengan tahun 2020.
6. Realisasi Biaya pemungutan PAD tahun 2018 sampai dengan tahun 2020.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan baik berupa data primer maupun sekunder, digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### **a Dokumentasi**

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data-data tersebut, data gambaran umum Kabupaten Nganjuk, data APBD, target PAD,realisasi PAD, biaya pemungutan PAD, dan realisasi biaya pemungutan PAD di Kabupaten Nganjuk.

#### **b Penelitian kepustakaan (*Library research*)**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data sekunder yang mendukung penelitian dengan cara mengumpulkan dan mempelajari bahan-bahan dari literatur. Data ini dipergunakan untuk mendapatkan analogi yang berguna dalam perumusan teori-teori dan landasan bagi penganalisis data primer.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Untuk menjawab permasalahan pertama, penulis menggunakan dua langkah yaitu:

1. Menghitung Rasio Kemandirian dengan langkah-langkah:
  - a) Menjumlahkan komponen-komponen realisasi pendapatan asli daerah dari Tahun 2018-2020.
  - b) Menghitung total pendapatan dari tiap-tiap tahun
  - c) Membagi pendapatan asli daerah dengan total pendapatan
  - d) Pembahasan
2. Untuk mengetahui perkembangan rasio kemandirian tersebut digunakan metode kuadrat terkecil (*least square*) dalam menentukan trend. Dengan formula:

$$Y' = a + bX$$

$$a = \frac{\sum Y}{n}$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X}$$

Keterangan:

Y = Variabel rasio kemandirian

Y' = Trend

a = Besarnya Y saat X = 0

b = Besarnya perubahan Y bila X mengalami

perubahan 1 satuan X = Waktu

Dari trend rasio kemandirian dapat diketahui besarnya rata-rata kemandirian dengan melihat besarnya nilai a yang diperoleh. Besarnya presentase perkembangan kemandirian setiap tahun dapat dilihat dari besarnya nilai b. Rasio kemandirian dikatakan berkembang, jika nilai b positif.

Untuk menjawab permasalahan kedua, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung Rasio Efektivitas dengan langkah-langkah:
  - a) Menjumlahkan komponen-komponen realisasi pendapatan asli daerah dari tiap-tiap tahun.
  - b) Menghitung total pendapatan dari tiap-tiap tahun
  - c) Membagi pendapatan asli daerah dengan total pendapatan
  - d) Pembahasan
2. Untuk mengetahui perkembangan rasio efektivitas tersebut, digunakan metode kuadrat terkecil (*least square*) dalam menentukan trend. Dengan formula:

$$Y' = a + bX$$

$$a = \frac{\sum Y}{n}$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X}$$

Keterangan:

Y = Variabel rasio efektivitas

Y' = Trend

a = Besarnya Y saat X = 0

b = Besarnya perubahan Y bila X mengalami perubahan 1 satuan X = Waktu

Dari trend rasio efektivitas pemungutan PAD dapat diketahui besarnya rata-rata efektivitas pemungutan PAD dengan melihat besarnya nilai  $a$  yang diperoleh. Besarnya presentase perkembangan efektivitas pemungutan PAD dapat dilihat dari besarnya nilai  $b$ . Sehingga efektivitas pemungutan PAD dapat dikatakan berkembang, jika nilai  $b$  positif.

3. Menghitung rasio efisiensi dengan langkah-langkah:

- a) Menjumlahkan komponen-komponen biaya yang dikeluarkan untuk memungut pendapatan asli daerah dari tiap-tiap tahun
  - b) Menjumlahkan komponen-komponen realisasi penerimaan pendapatan asli daerah dari tiap-tiap tahun
  - c) Membagi biaya yang dikeluarkan untuk memungut pendapatan asli daerah dengan realisasi penerimaan asli daerah.
  - d) Pembahasan
4. Untuk mengetahui perkembangan rasio efisiensi tersebut, digunakan metode kuadrat terkecil (*least square*) dalam menentukan trend. Dengan formula:

$$Y' = a + bX$$

$$a = \frac{\sum Y}{n}$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X}$$

Keterangan:

$Y$  = Variabel rasio efisiensi

$Y'$  = Trend

$a$  = Besarnya  $Y$  saat  $X = 0$

$b$  = Besarnya perubahan  $Y$  bila  $X$  mengalami  
perubahan 1 satuan  $X = \text{Waktu}$

Dari trend rasio efisiensi pemungutan PAD dapat diketahui besarnya rata-rata efisiensi pemungutan PAD dengan melihat besarnya nilai  $a$  yang diperoleh. Besarnya presentase perkembangan efisiensi pemungutan PAD dapat dilihat dari besarnya nilai  $b$ . Sehingga efisiensi pemungutan PAD dapat dikatakan berkembang, jika nilai  $b$  positif.

Untuk menjawab permasalahan ketiga, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menghitung pertumbuhan dari masing-masing komponen pendapatan dan pengeluaran, dengan cara hasil yang dicapai pada tahun anggaran tertentu dikurangi dengan hasil yang dicapai pada tahun ke-0 kemudian dibandingkan dengan hasil yang dicapai pada tahun ke-0.

Dalam perhitungan rasio pertumbuhan, dikatakan berkembang jika hasil yang dicapai mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

## 2) Pembahasan

Untuk menjawab permasalahan keempat, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menjumlahkan pendapatan asli daerah, dana bagi hasil setelah dikurangi

dengan dana bagi hasil dana reboisasi serta dana alokasi umum setelah dikurangi belanja wajib

2. Menjumlahkan angsuran pokok pinjaman, bunga dan biaya lain-lain.
3. Membandingkan antara penjumlahan pendapatan asli daerah, dana bagi hasil setelah dikurangi dengan dana bagi hasil dana reboisasi serta dana alokasi umum setelah dikurangi belanja wajib dengan penjumlahan angsuran pokok pinjaman, bunga dan biaya lain-lain. Dengan rumus:

$$\text{DSCR} = \frac{(\text{PAD} + (\text{DBH} - \text{DBHDR}) + \text{DAU}) - \text{Belanja Wajib}}{\text{Angsuran Pokok Pinjaman} + \text{Bunga} + \text{Biaya lain-lain}}$$

DSCR dikatakan berkembang, jika nilai DSCRnya lebih dari 2,5 dan DSCRnya semakin meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **4.1.1 Letak Dan Kondisi Wilayah Kabupaten Nganjuk**

Kabupaten Nganjuk adalah salah satu dari kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur tepatnya di bagian barat Provinsi Jawa Timur. Secara garis Astronomis Kabupaten Nganjuk ini terletak pada koordinat  $111^{\circ}5'$  sampai dengan  $111^{\circ}13'$  Bujur Timur dan  $7^{\circ}20'$  sampai dengan  $7^{\circ}50'$  Lintang Selatan. Sedangkan secara geografis Kabupaten Nganjuk ini memiliki batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro, sebelah selatan Kabupaten Kediri dan Trenggalek.
2. Pada wilayah bagian timur dan barat berbatasan dengan Kabupaten Jombang dan Kediri, serta Kabupaten Ponorogodan Madiun.

Kabupaten Nganjuk memiliki luas wilayah 122.433,1 Ha, yang didalamnya terbagi menjadi 20 kecamatan dan 284 desa/kelurahan. Sebagian besar kecamatan berada pada dataran rendah dengan ketinggian antara 46 sampai dengan 95 meter di atas permukaan laut. Sedangkan 4 (empat) kecamatan yang berada pada daerah pegunungan terletak pada ketinggian 150 sampai dengan 750 meter di atas permukaan laut. Daerah tertinggi yaitu desa Ngliman di Kecamatan Sawahan.

Sebagian besar wilayah Kabupaten Nganjuk memiliki kondisi dan struktur tanah yang cukup produktif untuk mengembangkan berbagai jenis tanaman. Selain itu Kabupaten Nganjuk juga didukung dengan keberadaan 43 kali/sungai



yang melewati Kabupaten Nganjuk dan mampu menunjang penyediaan pengairan untuk lahan persawahan yang ada di Kabupaten ini. Sungai terpanjang yang melewati Kabupaten Nganjuk yaitu sungai widas sepanjang 69,332 km yang mampu men-*supply* kebutuhan pengairan untuk wilayah pertanian seluas 430,150 km<sup>2</sup> dengan debit air 260,871 m<sup>3</sup> /detik. Kabupaten Nganjuk terletak pada 120 km arah barat daya dari pusat pemerintahan Provinsi Jawa Timur yang dihubungkan dengan jalan provinsi dengan didukungnya oleh sarana transportasi dan komunikasi yang memadai, sehingga menjadikan Kabupaten Nganjuk menjadi jalur lintas barang dan hasil produksi pertanian antar provinsi maupun antar daerah dalam wilayah Provinsi Jawa Timur.

#### **4.1.2 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Nganjuk**

Salah satu indikator yang dapat digunakan dalam menilai seberapa jauh keberhasilan pembangunan suatu daerah dalam suatu periode tertentu yaitu adalah pertumbuhan ekonomi. Perkembangan ekonomi merupakan perkembangan ekonomi fiskal yang terjadi di suatu daerah, seperti penambahan sektor-sektor ekonomi, penambahan jumlah industri, penambahan fasilitas infrastruktur (sekolah, jalan, rumah sakit dan fasilitas-fasilitas umum), penambahan produksi kegiatan-kegiatan ekonomi yang sudah ada dan perkembangan-perkembangan lainnya. Tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan yang dihitung dari PDRB merupakan rata-rata tertimbang dari sektornya, artinya apabila salah satu sektor yang mempunyai peranan dan mengalami pertumbuhan lambat, maka akan akibatnya akan menghambat tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Sebaliknya, jika salah satu sektor memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi,

maka sektor tersebut sekaligus menjadi sektor pendorong yang menjadi unggulan dalam pertumbuhan ekonomi daerah tersebut, yang secara keseluruhan tingkat pertumbuhan ekonominya juga meningkat.

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Nganjuk tahun 2018, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan nilainya mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini mencerminkan bahwa aktivitas perekonomian di Kabupaten Nganjuk berjalan dengan baik, akan tetapi laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nganjuk tahun 2018-2020 mengalami penurunan. Penurunan terjadi mulai tahun hingga tahun 2018 ke 2019 yaitu dari 5,38 persen menjadi 5,36 persen. Sedangkan penurunan laju pertumbuhan ekonomi selanjutnya terjadi pada tahun 2020 sebesar 1,71 persen. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nganjuk hingga tahun terakhir mengalami penurunan.

#### **4.1.3 Gambaran Umum Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Nganjuk**

##### **4.1.3.1 Tugas Pokok dan Fungsi BAPPEDA Kabupaten Nganjuk**

Tugas pokok dan fungsi BAPPEDA Kabupaten nganjuk adalah sebagai berikut:

Dalam Perencanaan Pembangunan Daerah BAPPEDA Kabupaten Nganjuk memiliki tugas sebagai berikut:

1. Penyelenggaraan Musrenbang RPJMD,
2. Penyelenggaraan Musrenbang RKPD,
3. Penyusunan Rancangan RKPD,

4. Penyusunan KUA dan PPAS,
5. Penyusunan KUA dan Perubahan PPAS,
6. Penyusunan Rencana Strategis SKPD,
7. Penyusunan Rencana Kerja SKPD
8. Penyusunan Program dan Kegiatan,
9. Rintisan Pengembangan Kawasan Agropolitan dan Minapolitan,
10. Perumusan RPJMD,
11. Penyusunan SAKIP,
12. Penyusunan Rencana Aksi Millinium Development Goal's (MDG's),
13. Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (KPKD),
14. Penyusunan Jawaban Eksekutif,
15. Koordinasi Tugas Pembantuan,
16. Penyusunan LKJIP SKPD,
17. Monitoring, Evaluasi, Pengendalian dan Pelaporan Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah,
18. Penyusunan LKPJ Bupati Akhir Tahun Anggaran dan
19. Penyusunan LKPJ Bupati Akhir Masa Jabatan..

Dalam Penataan Ruang BAPPEDA Kabupaten Nganjuk memiliki tugas sebagai berikut:

1. Penyusunan Rancangan Perda RTRW,
2. Penyusunan Rencana Detail Tata Ruang Satuan Wilayah Pengembangan (RDTR SWP) E,

### 3. Penyusunan Rencana Detail Tata Ruang Satuan Wilayah Pengembangan (RDTR SWP) D. Statistik:

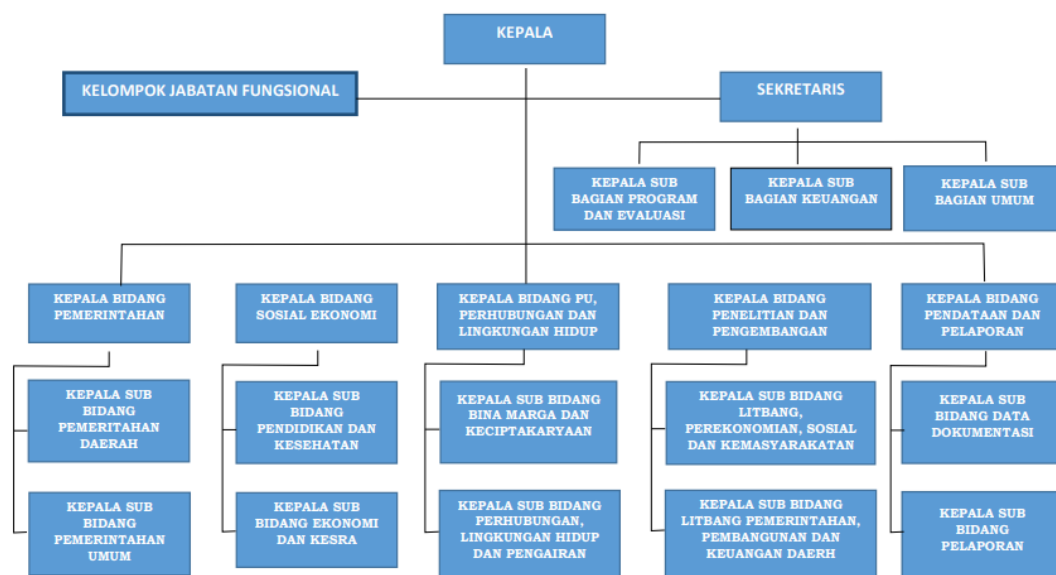
- a. Penyusunan Buku Nganjuk Dalam Angka,
- b. Penyusunan Buku Indeks Disparitas,
- c. Penyusunan Buku Indeks Pembangunan Manusia (IPM),
- d. Penyusunan Buku Hasil Pelaksanaan Pembangunan dan
- e. Penyusunan Buku Produk Domestik Bruto (PDRB).

#### 4.1.3.2 Struktur Organisasi BAPPEDA Kabupaten Nganjuk

Untuk dapat menjalankan perannya dalam upaya mencapai visi dan misi tersebut, telah disusun struktur organisasi BAPPEDA Kabupaten Nganjuk sebagai berikut;

**Gambar 4.1**

#### **Struktur Organisasi BAPPEDA Kabupaten Nganjuk**



Sumber: [bappeda.nganjukkab.go.id](http://bappeda.nganjukkab.go.id)

Sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Nganjuk Nomor 09 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Nganjuk serta Keputusan Bupati Nganjuk Nomor 17 Tahun 2009 tentang Tugas, Pokok dan Fungsi Badan Perencanaan Pembangunan Daerah mempunyai tugas melaksanakan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan daerah di bidang perencanaan pembangunan dimana struktur BAPPEDA terdiri dari:

1. Kepala Badan,
2. Kelompok Jabatan Fungsional,
3. Sekretaris membawahi 3 sub bidang, yaitu:
  - a. Sub Bagian Program dan Evaluasi,
  - b. Sub Bagian Keuangan,
  - c. Sub Bagian Umum.
4. Bidang Pemerintahan membawahi 2 sub bidang, yaitu:
  - a. Sub Bidang Pemerintahan Daerah,
  - b. Sub Bidang Pemerintahan Umum.
5. Bidang Sosial Ekonomi membawahi sub bidang:
  - a. Sub Bidang Pendidikan dan Kesehatan,
  - b. Sub Bidang Ekonomi dan Kesra.
6. Bidang PU, Perhubungan, dan Lingkungan Hidup membawahi sub bagian:
  - a. Sub Bidang Bina Marga dan Keciptakarya,
  - b. Sub Bidang Perhubungan, Lingkungan hidup, dan Pengairan.
7. Bidang Penelitian dan Pengembangan membawahi bidang:

- a. Sub Bidang Litbang, Perekonomian, Sosial, dan Kemasyarakatan,
  - b. Sub Bidang Litbang Pemerintahan, Pembangunan dan Keuangan Daerah.
8. Bidang Pendataan dan Pelaporan membawahi sub bidang:
- a. Sub Bidang Data Dokumentasi,
  - b. Sub Bidang Pelaporan.

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Rasio Kemandirian**

Kemandirian keuangan daerah (otonomi fiskal) menunjukkan kemampuan pemerintah daerah dalam membiayai sendiri kegiatan pemerintahan, pembangunan, dan pelayanan kepada masyarakat yang telah membayar pajak dan retribusi sebagai sumber pendapatan yang diperlukan daerah. Kemandirian keuangan daerah diukur dari besarnya Rasio kemandirian. Rasio kemandirian ini menggambarkan ketergantungan daerah terhadap sumber dana ekstern. Semakin tinggi rasio kemandirian mengandung arti bahwa tingkat ketergantungan daerah terhadap pihak ekstern (terutama pemerintah pusat dan propinsi) semakin rendah, dan demikian pula sebaliknya.

Rasio kemandirian juga menggambarkan tingkat partisipasi masyarakat dalam membangun daerah. Semakin tinggi rasio kemandirian, semakin tinggi partisipasi dalam membayar pajak dan retribusi daerah yang merupakan komponen utama pendapatan asli daerah. Semakin masyarakat membayar pajak dan retribusi daerah, akan menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang

semakin tinggi. Berikut merupakan rasio kemandirian Kabupaten Nganjuk pada tahun 2018-2020.

**Tabel 4.1**

Rasio Kemandirian

<b>Tahun</b>	<b>Pendapatan asli daerah</b>	<b>Total Pendapatan</b>	<b>Rasio Kemandirian</b>
<b>2018</b>	361,586,738,454	2,369,549,960,797	15.26
<b>2019</b>	368,272,236,478	2,512,977,518,355	14.65
<b>2020</b>	402,347,144,361.43	2,435,396,958,079.43	16.52

Sumber : Data diolah peneliti, 2022

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dan disajikan pada Tabel 4.1 diatas, maka dapat diketahui bahwa pada tahun 2018 rasio kemandirian keuangan daerah hanya sebesar 15,26%. Hal ini berarti bahwa kemampuan Pemerintah Daerah Kabupaten Nganjuk dalam membiayai kegiatan pemerintahannya termasuk dalam golongan instruktif. Hal ini disebabkan karena PAD yang dihasilkan lebih kecil bila dibanding dengan sumber pendapatan dari pihak ekstern. Berlanjut di Tahun 2019 rasio kemandirian keuangan daerah mengalami penurunan yaitu sebesar 14,65%. Tetapi kemampuan dalam membiayai pemerintahannya masih dalam golongan instruktif. Sedangkan pada Tahun 2012 rasio kemandirian keuangan daerah mengalami peningkatan yaitu sebesar 16,52%, tetapi kemampuan dalam membiayai pemerintahannya masih termasuk dalam golongan instruktif. Kenaikan Rasio Kemandirian Keuangan Daerah tersebut dipengaruhi oleh perkembangan Sumber Pendapatan dari Pihak Ekstern yang diimbangi dengan perkembangan PAD.

Berdasarkan perhitungan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa rasio kemandirian keuangan daerah selama tiga tahun pada Pemerintah Kabupaten Nganjuk memiliki rata-rata kemandirian yang masih tergolong rendah dan dalam kategori kemampuan keuangan kurang dengan pola hubungan Instruktif yaitu peranan pemerintah pusat masih sangat dominan dibandingkan pemerintah daerah, ini dapat dilihat dari Rasio Kemandirian Keuangan Daerah masih tergolong dalam interval 0% - 25%. Rasio Kemandirian yang masih rendah mengakibatkan kemampuan keuangan daerah Kabupaten Nganjuk dalam membiayai pelaksanaan pemerintahan dan pembangunan daerah masih sangat tergantung pada bantuan dari pemerintah pusat.

Jadi Kemandirian Keuangan Kabupaten Nganjuk secara keseluruhan dapat dikatakan sangat rendah sekali, hal ini menggambarkan bahwa tingkat ketergantungan daerah terhadap sumber dana ekstern masih sangat tinggi. Daerah belum mampu mengoptimalkan PAD untuk membiayai pembangunan daerahnya. Kesadaran dan partisipasi masyarakat akan pembayaran pajak dan retribusi juga salah satu hal yang menyebabkan PAD yang dihasilkan Pemerintah Kabupaten Nganjuk sedikit dan belum bisa dapat diandalkan untuk membiayai pelaksanaan pemerintahan dan pembangunan. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah daerah harus mampu mengoptimalkan penerimaan dari potensi pendapatannya yang telah ada. Inisiatif dan kemauan pemerintah daerah sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan PAD, misalnya pendirian BUMD dalam sektor potensial.



#### 4.2.2 Rasio Efektivitas

Efektivitas merupakan tingkat pencapaian hasil program dengan target yang ditetapkan. Secara sederhana efektivitas merupakan perbandingan antara *outcome* dengan *output*. Pengertian efektivitas menggambarkan jangkauan akibat dan dampak (*outcome*) dari keluaran (*output*) program dalam mencapai tujuan program. Semakin besar kontribusi *output* yang dihasilkan terhadap pencapaian tujuan atau sasaran yang ditentukan, maka semakin efektif proses Rasio efektivitas menggambarkan kemampuan pemerintah daerah dalam merealisasikan pendapatan asli daerah yang direncanakan dibandingkan dengan target yang ditetapkan berdasarkan potensi riil daerah.

Kemampuan daerah dalam menjalankan tugas dikategorikan efektif apabila rasio yang dicapai minimal sebesar 1 atau 100 persen. Semakin tinggi rasio efektivitas, menggambarkan kemampuan daerah yang semakin baik. Berikut merupakan rasio efektivitas Kabupaten Nganjuk pada tahun 2018-2020.

**Tabel 4.2**

Rasio Efektifitas

<b>Tahun</b>	<b>Realisasi Penerimaan (PAD)</b>	<b>Target PAD</b>	<b>Rasio Efektivitas</b>
<b>2018</b>	361,586,738,454	329,469,629,273	109.75
<b>2019</b>	368,272,236,478	342,768,492,189	107.44
<b>2020</b>	402,347,144,361.43	367,112,280,058	109.60

Sumber : Data diolah peneliti, 2022

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dan disajikan pada Tabel 4.2 diatas, maka dapat diketahui bahwa pada tahun 2018 target penerimaan PAD

Kabupaten Nganjuk sebesar Rp329.469.629.273 dan realisasi penerimaan PAD sebesar Rp361,586,738,454 sehingga Rasio Efektifitas sebesar 109,75. Hal ini disebabkan oleh pendapatan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain- lain pendapatan asli daerah yang sah lebih rendah dari yang ditargetkan. Sedangkan pada tahun 2019 target penerimaan PAD Kabupaten Sragen sebesar Rp342,768,492,189 dan realisasi penerimaan PAD sebesar Rp368,272,236,478 sehingga Rasio Efektifitas turun menjadi 107,44. Pada tahun 2020 target penerimaan PAD Kabupaten Sragen sebesar Rp367,112,280,058 dan realisasi penerimaan PAD sebesar Rp402,347,144,361 Rasio Efektifitas kembali naik menjadi 109,60. Hal ini disebabkan oleh pendapatan pajak daerah, pendapatan retribusi, pendapatan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah mengalami kenaikan.

#### **4.2.3 Rasio Efisiensi**

Efisiensi merupakan pencapaian output yang maksimum dengan input tertentu atau penggunaan input yang terendah untuk mencapai output tertentu yang dikaitkan dengan standar kinerja atau target yang telah ditetapkan. Pengertian efisiensi berhubungan erat dengan konsep produktivitas. Pengukuran efisiensi dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara output yang dihasilkan terhadap input yang digunakan. Rasio efisiensi adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan dengan realisasi pendapatan yang diterima. Kinerja pemerintah daerah dalam melakukan pemungutan pendapatan dikategorikan efisien apabila rasio yang dicapai kurang dari 1 (satu) atau dibawah 100 persen.

Semakin kecil rasio efisiensi berarti kinerja pemerintah daerah semakin baik. Berikut merupakan rasio efisiensi Kabupaten Nganjuk pada tahun 2018-2020.

**Tabel 4.3**

Rasio Efisiensi

<b>Tahun</b>	<b>Biaya yang keluar untuk PAD</b>	<b>Realisasi Penerimaan PAD</b>	<b>Rasio Efisiensi</b>
<b>2018</b>	86,506,305,900	361,586,738,454	23.92
<b>2019</b>	62,510,830,500	368,272,236,478	16.97
<b>2020</b>	74,326,834,630	402,347,144,361	18.47

Sumber : Data diolah peneliti, 2022

Hasil perhitungan rasio efisiensi Kabupaten Nganjuk tahun 2018 biaya yang dikeluarkan untuk memungut PAD sebesar Rp86,506,305,900 dan PAD yang berhasil diperoleh sebesar Rp361,586,738,454. Dengan demikian diperoleh rasio Efisiensi sebesar 23,92% yang berarti bahwa upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Nganjuk dalam mengumpulkan PAD sudah efisien, karena biaya yang digunakan untuk memungut PAD lebih rendah dibanding dengan PAD yang diperoleh. Pada tahun 2019 PAD yang diperoleh sebesar Rp368,272,236,478 dan biaya yang digunakan untuk memungut PAD mengalami penurunan sebesar Rp62,510,830,500, sehingga diperoleh Rasio Efisiensi sebesar 16,97%. Hal ini berarti kinerja Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Nganjuk dalam upayanya mengumpulkan PAD sudah efisien. Pada tahun 2020 PAD yang diperoleh sebesar Rp402,347,144,361 dan biaya yang dikeluarkan untuk memungut PAD mengalami peningkatan sebesar Rp74,326,834,630. Hal ini

menunjukkan bahwa kinerja Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Nganjuk dalam upayanya mengumpulkan PAD sudah efisien

#### 4.2.4 Rasio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan (*Growth ratio*) mengukur seberapa besar kemampuan pemerintah daerah dalam mempertahankan dan meningkatkan keberhasilannya yang telah dicapai dari periode ke periode berikutnya. Dengan diketahuinya pertumbuhan untuk masing-masing komponen sumber pendapatan dan pengeluaran, dapat digunakan untuk mengevaluasi potensi- potensi mana yang perlu mendapatkan perhatian. Berikut merupakan rasio pertumbuhan Kabupaten Nganjuk 2018-2020

**Tabel 4.4**

Rasio Pertumbuhan

<b>Keterangan</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>
<b>Rasio Pertumbuhan PAD</b>	-	1.85	9.25
<b>Rasio Pertumbuhan Pendapatan</b>	-	22.88	0.70
<b>Rasio Pertumbuhan Belanja Operasional</b>	-	5.63	6.72
<b>Rasio Pertumbuhan Belanja Modal</b>	-	28.09	-42.65

Sumber : Data diolah peneliti, 2022

##### 4.2.4.1 Rasio Pertumbuhan PAD

Pada tahun 2018 PAD sebesar Rp361.586.738.454 mengalami kenaikan ditahun 2019 sebesar Rp368.272.236.478 sehingga diperoleh Rasio Pertumbuhan

PAD tahun 2019 sebesar 1,85%. Hal ini berarti kemampuan Pemerintahan Daerah Kabupaten Nganjuk dalam mempertahankan dan meningkatkan perolehan PAD dari tahun 2018 ke tahun 2019 sebesar 1,85%. Pertumbuhan ini disebabkan karena Pemerintah Daerah Kabupaten Sragen telah berhasil mengoptimalkan kemampuannya dalam meningkatkan perolehan PAD yang ditunjukkan dengan kenaikan dari sektor Pajak Daerah dan Lain-lain PAD yang sah. Tahun 2020 PAD juga mengalami kenaikan sebesar Rp402.347.144.361 sehingga diperoleh Rasio Pertumbuhan PAD sebesar 9,25%. Pertumbuhan ini disebabkan karena Pemerintah Kabupaten Nganjuk telah berhasil mengoptimalkan kemampuannya dalam meningkatkan perolehan PAD yang ditunjukkan dengan kenaikan PAD dari sektor Pajak Daerah dan Lain-lain PAD yang sah. Hal ini berarti dari tahun ke tahun PAD di Kabupaten Daerah Nganjuk mengalami kenaikan.

#### **4.2.4.2 Rasio Pertumbuhan Pendapatan**

Pada tahun 2018 pendapatan sebesar Rp478.400.778.166 mengalami kenaikan di tahun 2019 sebesar Rp587.877.946.896 sehingga diperoleh Rasio Pertumbuhan Pendapatan tahun 2019 sebesar 22,88%. Hal ini berarti kemampuan Pemerintahan Daerah Kabupaten Nganjuk dalam mempertahankan dan meningkatkan perolehan pendapatan dari tahun 2018 ke tahun 2019 sebesar 22,88%. Pertumbuhan ini disebabkan karena Pemerintah Daerah Kabupaten Nganjuk telah berhasil mengoptimalkan kemampuannya dalam meningkatkan perolehan pendapatan. Tahun 2020 pendapatan juga mengalami kenaikan sebesar Rp592.002.425.917 sehingga diperoleh Rasio Pertumbuhan Pendapatan sebesar 0,70%.

#### **4.2.4.3 Rasio Belanja Operasi**

Belanja Operasi tahun 2018 sebesar Rp2.278.619.726.787 mengalami kenaikan ditahun 2019 menjadi Rp2.406.853.016.968 sehingga diperoleh Rasio Pertumbuhan Belanja Operasi tahun 2019 sebesar 5,63%. Pertumbuhan ini disebabkan oleh naiknya Belanja Aparatur Publik dan Belanja Aparatur Daerah. Belanja Operasi tahun 2020 mengalami kenaikan lagi menjadi Rp2.568.651.487.708 sehingga diperoleh Rasio Pertumbuhan Belanja Operasi tahun 2020 sebesar 6,72%. Pertumbuhan ini dipengaruhi oleh naiknya Belanja Aparatur Publik dan Belanja Aparatur Daerah.

#### **4.2.4.4 Rasio Belanja Modal**

Belanja Modal tahun 2018 sebesar Rp339.783.946.854 mengalami kenaikan pada tahun 2019 menjadi sebesar Rp435.247.383.922 sehingga diperoleh Rasio Pertumbuhan Belanja Modal tahun 2019 sebesar 28,09%. Pertumbuhan ini disebabkan oleh belanja modal yang semakin meningkat. Hal ini berarti kinerja keuangan Kabupaten Nganjuk dilihat dari perolehan Rasio Pertumbuhan Belanja Modal semakin baik. Berbeda dengan tahun sebelumnya, belanja Modal mengalami penurunan di tahun 2020 menjadi Rp249.630.540.424 sehingga diperoleh Rasio Pertumbuhan Belanja Modal tahun 2020 sebesar -42,65%. Penurunan ini dipengaruhi oleh Belanja Modal yang masih rendah. Hal ini berarti kinerja keuangan Kabupaten Nganjuk dilihat dari perolehan Rasio Pertumbuhan Belanja Modal masih kurang baik. Rasio Pertumbuhan yang cenderung naik dari tahun ke tahun menandakan keberhasilan pembangunan di Kabupaten Nganjuk dan profesionalisme Kabupaten Nganjuk dalam hal pengelolaan keuangan daerah.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

1. Kinerja Keuangan Kabupaten Nganjuk jika dilihat dari Rasio Kemandirian yang intervalnya 0%-25% rendah 25%-50% sedang dan 50%-100% tinggi, Keuangan Daerah tergolong masih sangat rendah dan pola hubungannya termasuk pola hubungan Instruktif, karena masih tergolong dalam interval 0%-25%. Berturut-turut dari tahun 2018 sampai dengan 2020 rasionya masing-masing sebesar: 15,26%, 14,65%, dan 16,52%.
2. Kinerja Keuangan Kabupaten Nganjuk jika dilihat dari Rasio Efektivitas PAD diketahui bahwa efektivitas keuangan Kabupaten Nganjuk tahun 2018-2020, berjalan Efektif karena efektivitasnya telah berada diatas 100%, yaitu sebesar 109,75%, 107,44%, dan 109,60%.
3. Kinerja Keuangan Kabupaten Nganjuk jika dilihat dari Rasio Efisiensi Keuangan Daerah diketahui bahwa rata-rata efisiensi keuangan daerah Kabupaten Nganjuk tahun 2018 sampai dengan 2020 sebesar 23,92%, 16,97% dan 18,47%. Hal ini menandakan bahwa pada tahun 2018 sampai 2020 dikatakan efisien.
4. Kinerja Keuangan Kabupaten Nganjuk jika dilihat dari Rasio Pertumbuhan diketahui bahwa rata-rata pertumbuhan keuangan daerah Kabupaten Nganjuk tahun 2018 sampai dengan 2020 mengalami kenaikan setiap tahunnya.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan, penulis memberikan saran yaitu bagi peneliti selanjutnya hendaknya:

1. Menambah rasio yang digunakan dalam penelitian,
2. Mengubah obyek penelitian,
3. Menambah tahun yang digunakan dan
4. Menganalisis keseluruhan unsur APBD sehingga dapat memperoleh hasil yang lengkap



## DAFTAR PUSTAKA

- Budisantoso. 2001. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat
- Halim, Abdul. 2004. *Bunga Rampai Manajemen Keuangan Daerah*. Edisi Revisi. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Halim, Abdul. 2004. *Akuntansi Keuangan Daerah*. Edisi Revisi. Jakarta: Salemba Empat.
- K. Coe, Charles, *Preventing Local Government Fiscal Crises: The North Carolina*
- Mahmudi. 2007. *Analisis Laporan Keuangan Pemerintah Daerah*. Yogyakarta: STIM YKPN.
- Mamesah, D.J. 1995. *Sistem Administrasi Keuangan Daerah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mardiasmo. 2002. *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Subardi, Agus. 1994. *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Pramono. 2014. *Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Kasus Pada Pemerintahan Kota Surakarta)*.
- Kristanto 2014. *Analisis Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten Dilihat Dari Pendapatan Daerah Pada APBD 2010-2012*.
- Assidiqi 2014. *Analisis Kinerja Keuangan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten Klaten Tahun 2008-2012*.
- Nugroho 2012. *Analisis Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Boyolali APBD 2008-2010*.
- Nganjukkab.bps.go.id

[Bappeda.nganjukkab.go.id](http://Bappeda.nganjukkab.go.id)

[Ppid.nganjukkab.go.id](http://Ppid.nganjukkab.go.id)

[Kemenkeu.go.id](http://Kemenkeu.go.id)

## LAMPIRAN 1

### APBD KABUPATEN NGANJUK 2018

### APBD 2018

Uraian	Kab. Nganjuk
	14
	4
<b>Pendapatan Daerah</b>	2,123,694,100,685
<b>Pendapatan Asli Daerah</b>	329,469,629,273
<b>Hasil Pajak Daerah</b>	74,522,080,250
<b>Hasil Retribusi Daerah</b>	23,747,517,023
<b>Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan</b>	3,385,963,000
<b>Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah</b>	227,814,069,000
<b>Dana Perimbangan</b>	1,372,697,398,412
<b>Dana bagi hasil pajak/bagi hasil bukan pajak</b>	73,324,614,412
<b>Dana Alokasi Umum</b>	1,059,746,429,000
<b>Dana Alokasi Khusus</b>	239,626,355,000
<b>Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah</b>	421,527,073,000
<b>Pendapatan Hibah</b>	101,424,000,000
<b>Dana darurat</b>	-
<b>Dana Bagi Hasil Pajak dari Provinsi dan Pemerintah Daerah lainnya</b>	104,817,766,000
<b>Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus</b>	215,210,307,000
<b>Bantuan Keuangan dari Provinsi atau Pemerintah Daerah Lainnya</b>	75,000,000
<b>Pendapatan Lain-Lain</b>	-
<b>Belanja Daerah</b>	2,278,619,726,787

<b>Belanja Tidak Langsung</b>	1,412,914,892,295
<b>Belanja Pegawai TL</b>	1,010,886,952,919
<b>Belanja Bunga</b>	-
<b>Belanja Subsidi</b>	-
<b>Belanja Hibah</b>	35,502,961,440
<b>Belanja Bantuan Sosial</b>	7,179,400,000
<b>Belanja Bagi Hasil Kepada Provinsi/Kabupaten/Kota dan Pemerintahan Desa</b>	6,963,160,000
<b>Belanja Bantuan Keuangan Kepada Provinsi/Kabupaten/Kota dan Pemerintahan Desa</b>	344,951,352,861
<b>Belanja Tidak Terduga</b>	7,431,065,075
<b>Belanja Langsung</b>	865,704,834,492
<b>Belanja Pegawai L</b>	86,506,305,900
<b>Belanja Barang dan Jasa</b>	503,002,561,751
<b>Belanja Modal</b>	276,195,966,841
<b>Surplus/Defisit</b>	(154,925,626,102)
<b>Pembiayaan Daerah</b>	154,925,626,102
<b>Penerimaan Pembiayaan Daerah</b>	162,425,626,102
<b>SiLPA Tahun Anggaran Sebelumnya</b>	162,425,626,102
<b>Pencairan Dana Cadangan</b>	-
<b>Hasil Penjualan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan</b>	-
<b>Penerimaan Pinjaman Daerah dan Obligasi Daerah</b>	-
<b>Penerimaan Kembali Pemberian Pinjaman</b>	-
<b>Penerimaan Kembali Piutang Daerah</b>	-

<b>Penerimaan Kembali Investasi Dana Bergulir</b>	-
<b>Pengeluaran Pembiayaan Daerah</b>	7,500,000,000
<b>Pembentukan Dana Cadangan</b>	-
<b>Penyertaan Modal (Investasi) Pemerintah Daerah</b>	7,500,000,000
<b>Pembayaran Pokok Utang</b>	-
<b>Pemberian Pinjaman Daerah</b>	-
<b>Pengeluaran Perhitungan Pihak Ketiga</b>	-
<b>SILPA</b>	-

APBD KABUPATEN NGANJUK 2019

## APBD 2019

<b>Uraian</b>	Kab. Nganjuk
	14
	4
<b>Pendapatan Daerah</b>	2,238,263,856,968
<b>Pendapatan Asli Daerah</b>	342,768,492,189
<b>Hasil Pajak Daerah</b>	79,072,100,000
<b>Hasil Retribusi Daerah</b>	24,072,771,724
<b>Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan</b>	3,438,163,361
<b>Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah</b>	236,185,457,104
<b>Dana Perimbangan</b>	1,405,732,376,779
<b>Dana bagi hasil pajak/bagi hasil bukan pajak</b>	69,583,066,779
<b>Dana Alokasi Umum</b>	1,102,764,455,000
<b>Dana Alokasi Khusus</b>	233,384,855,000

<b>Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah</b>	489,762,988,000
<b>Pendapatan Hibah</b>	99,738,600,000
<b>Dana darurat</b>	-
<b>Dana Bagi Hasil Pajak dari Provinsi dan Pemerintah Daerah lainnya</b>	111,931,895,000
<b>Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus</b>	278,092,493,000
<b>Bantuan Keuangan dari Provinsi atau Pemerintah Daerah Lainnya</b>	-
<b>Pendapatan Lain-Lain</b>	-
<b>Belanja Daerah</b>	2,406,853,016,969
<b>Belanja Tidak Langsung</b>	1,507,619,116,225
<b>Belanja Pegawai TL</b>	1,069,771,747,427
<b>Belanja Bunga</b>	-
<b>Belanja Subsidi</b>	-
<b>Belanja Hibah</b>	6,738,058,000
<b>Belanja Bantuan Sosial</b>	12,936,925,000
<b>Belanja Bagi Hasil Kepada Provinsi/Kabupaten/Kota dan Pemerintahan Desa</b>	10,314,487,000
<b>Belanja Bantuan Keuangan Kepada Provinsi/Kabupaten/Kota dan Pemerintahan Desa</b>	402,487,245,178
<b>Belanja Tidak Terduga</b>	5,370,653,620
<b>Belanja Langsung</b>	899,233,900,744
<b>Belanja Pegawai L</b>	62,510,830,500
<b>Belanja Barang dan Jasa</b>	543,251,686,652
<b>Belanja Modal</b>	293,471,383,592
<b>Surplus/Defisit</b>	168,589,160,001

<b>Pembiayaan Daerah</b>	191,089,160,001
<b>Penerimaan Pembiayaan Daerah</b>	191,089,160,001
<b>SiLPA Tahun Anggaran Sebelumnya</b>	-
<b>Pencairan Dana Cadangan</b>	-
<b>Hasil Penjualan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan</b>	-
<b>Penerimaan Pinjaman Daerah dan Obligasi Daerah</b>	-
<b>Penerimaan Kembali Pemberian Pinjaman</b>	-
<b>Penerimaan Kembali Piutang Daerah</b>	-
<b>Penerimaan Kembali Investasi Dana Bergulir</b>	22,500,000,000
<b>Pengeluaran Pembiayaan Daerah</b>	-
<b>Pembentukan Dana Cadangan</b>	22,500,000,000
<b>Penyertaan Modal (Investasi) Pemerintah Daerah</b>	-
<b>Pembayaran Pokok Utang</b>	-
<b>Pemberian Pinjaman Daerah</b>	-
<b>Pengeluaran Perhitungan Pihak Ketiga</b>	-
<b>SILPA</b>	

APBD KABUPATEN NGANJUK 2020

## APBD 2020

<b>Uraian</b>	Kab. Nganjuk
	14
	4
<b>Pendapatan Daerah</b>	2,375,837,417,058
<b>Pendapatan Asli Daerah</b>	367,112,280,058
<b>Hasil Pajak Daerah</b>	

	86,263,500,000
<b>Hasil Retribusi Daerah</b>	29,160,767,861
<b>Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan</b>	3,559,113,321
<b>Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah</b>	248,128,898,876
<b>Dana Perimbangan</b>	1,462,919,078,000
<b>Dana bagi hasil pajak/bagi hasil bukan pajak</b>	67,611,508,000
<b>Dana Alokasi Umum</b>	1,120,545,177,000
<b>Dana Alokasi Khusus</b>	274,762,393,000
<b>Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah</b>	545,806,059,000
<b>Pendapatan Hibah</b>	97,971,800,000
<b>Dana darurat</b>	-
<b>Dana Bagi Hasil Pajak dari Provinsi dan Pemerintah Daerah lainnya</b>	119,294,074,000
<b>Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus</b>	328,540,185,000
<b>Bantuan Keuangan dari Provinsi atau Pemerintah Daerah Lainnya</b>	-
<b>Pendapatan Lain-Lain</b>	-
<b>Belanja Daerah</b>	2,568,651,487,709
<b>Belanja Tidak Langsung</b>	1,540,018,835,828
<b>Belanja Pegawai TL</b>	1,054,334,202,100
<b>Belanja Bunga</b>	-
<b>Belanja Subsidi</b>	-
<b>Belanja Hibah</b>	33,628,460,956
<b>Belanja Bantuan Sosial</b>	8,118,951,100
<b>Belanja Bagi Hasil Kepada Provinsi/Kabupaten/Kota dan Pemerintahan Desa</b>	11,542,427,000



<b>Belanja Bantuan Keuangan Kepada Provinsi/Kabupaten/Kota dan Pemerintahan Desa</b>	428,971,920,500
<b>Belanja Tidak Terduga</b>	3,422,874,172
<b>Belanja Langsung</b>	1,028,632,651,881
<b>Belanja Pegawai L</b>	74,326,834,630
<b>Belanja Barang dan Jasa</b>	693,398,829,898
<b>Belanja Modal</b>	260,906,987,353
<b>Surplus/Defisit</b>	192,814,070,651
<b>Pembiayaan Daerah</b>	216,814,070,651
<b>Penerimaan Pembiayaan Daerah</b>	198,814,070,651
<b>SiLPA Tahun Anggaran Sebelumnya</b>	-
<b>Pencairan Dana Cadangan</b>	-
<b>Hasil Penjualan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan</b>	18,000,000,000
<b>Penerimaan Pinjaman Daerah dan Obligasi Daerah</b>	-
<b>Penerimaan Kembali Pemberian Pinjaman</b>	-
<b>Penerimaan Kembali Piutang Daerah</b>	-
<b>Penerimaan Kembali Investasi Dana Bergulir</b>	24,000,000,000
<b>Pengeluaran Pembiayaan Daerah</b>	-
<b>Pembentukan Dana Cadangan</b>	6,000,000,000
<b>Penyertaan Modal (Investasi) Pemerintah Daerah</b>	18,000,000,000
<b>Pembayaran Pokok Utang</b>	-
<b>Pemberian Pinjaman Daerah</b>	-
<b>Pengeluaran Perhitungan Pihak Ketiga</b>	-
<b>SILPA</b>	

LAPORAN REALISASI ANGGARAN 2018

Kode Akun			Uraian	236
				Kab. Nganjuk
				Perda
4			Pendapatan Daerah	2,369,549,960,797
4	1		Pendapatan Asli Daerah	361,586,738,454
4	1	1	Hasil Pajak Daerah	88,593,693,065
4	1	2	Hasil Retribusi Daerah	25,290,727,378
4	1	3	Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	3,438,163,361
4	1	4	Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah	244,264,154,650
4	2		Dana Perimbangan	1,529,562,444,177
4	2	1	Bagi Hasil Pajak/Bagi Hasil Bukan Pajak	108,524,258,956
4	2	2	Dana Alokasi Umum	1,059,436,592,960
4	2	3	Dana Alokasi Khusus	361,601,592,261
4	3		Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah	478,400,778,166
4	3	1	Pendapatan Hibah	99,922,385,400
4	3	2	Dana Darurat	-
4	3	3	Dana Bagi Hasil Pajak dari Provinsi dan Pemerintah Daerah lainnya	136,623,397,466
4	3	4	Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus	235,353,700,000
4	3	5	Bantuan Keuangan dari Provinsi atau Pemerintah Daerah Lainnya	6,501,295,300
4	3	6	Pendapatan Lain-Lain	-
5			Belanja Daerah	2,312,797,118,680
5	1		Belanja Tindak Langsung	1,365,537,802,796
5	1	1	Belanja Pegawai	924,488,041,956
5	1	2	Belanja Bunga	-

5	1	3	Belanja Subsidi	-
5	1	4	Belanja Hibah	57,301,624,785
5	1	5	Belanja Bantuan Sosial	11,407,200,000
5	1	6	Belanja Bagi Hasil Kepada Provinsi/Kabupaten/Kota dan pemerintah Desa	10,708,626,000
5	1	7	Belanja Bantuan Keuangan Kepada Provinsi/Kabupaten/Kota dan Pemerintahan Desa	360,386,433,800
5	1	8	Belanja Tidak Terduga	1,245,876,255
5	2		<b>Belanja Langsung</b>	<b>947,259,315,884</b>
5	2	1	Belanja Pegawai	-
5	2	2	Belanja Barang dan Jasa	607,475,369,030
5	2	3	Belanja Modal	339,783,946,855
			<b>SURPLUS/DEFISIT</b>	<b>56,752,842,117</b>
6			<b>Pembiayaan Daerah</b>	<b>301,551,920,822</b>
6	1		<b>Penerimaan Pembiayaan Daerah</b>	<b>309,051,920,822</b>
6	1	1	Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Anggaran Sebelumnya	308,822,990,038
6	1	2	Pencairan Dana Cadangan	-
6	1	3	Hasil Penjualan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	-
6	1	4	Penerimaan Pinjaman Daerah	-
6	1	5	Penerimaan Kembali Pemberian Pinjaman	228,930,783
6	1	6	Penerimaan piutang daerah	
6	1	7	Penerimaan Kembali Investasi Dana Bergulir	
6	2		<b>Pengeluaran Pembiayaan Daerah</b>	<b>7,500,000,000</b>
6	2	1	Pembentukan Dana Cadangan	-
6	2	2	Penyertaan Modal (Investasi) Pemerintah Daerah	7,500,000,000
6	2	3	<b>Pembayaran Pokok Utang</b>	<b>-</b>
6	2	4	Pemberian Pinjaman Daerah	

				-
6	2	5	Pembayaran Kegiatan Lanjutan	-
6	2	6	Pengeluaran Perhitungan Pihak Ketiga	-
6	2	7	Lainnya	
			<b>SISA LEBIH PEMBIAYAAN ANGGARAN (SILPA)</b>	<b>358,304,762,938</b>

#### LAPORAN REALISASI ANGGARAN 2019

Kode Akun			Uraian	236. Kab. Nganjuk 14
4			Pendapatan Daerah	2,512,977,518,355
4	1		Pendapatan Asli Daerah	368,272,236,478
4	1	1	Hasil Pajak Daerah	103,347,186,431
4	1	2	Hasil Retribusi Daerah	28,918,690,856
4	1	3	Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	3,591,715,821
4	1	4	Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah	232,414,643,370
4	2		Dana Perimbangan	1,556,827,334,981
4	2	1	Bagi Hasil Pajak/Bagi Hasil Bukan Pajak	90,348,977,475
4	2	2	Dana Alokasi Umum	1,105,447,597,000
4	2	3	Dana Alokasi Khusus	361,030,760,506
4	3		Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah	587,877,946,896
4	3	1	Pendapatan Hibah	107,328,360,000
4	3	2	Dana Darurat	-
4	3	3	Dana Bagi Hasil Pajak dari Provinsi dan Pemerintah Daerah lainnya	165,027,072,496
4	3	4	Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus	308,812,605,400
4	3	5	Bantuan Keuangan dari Provinsi atau Pemerintah Daerah Lainnya	6,709,909,000
4	3	6	Pendapatan Lain-Lain	

				-
5			<b>Belanja Daerah</b>	2,541,996,619,515
5	1		<b>Belanja Tindak Langsung</b>	1,412,030,935,738
5	1	1	<b>Belanja Pegawai</b>	938,346,811,478
5	1	2	<b>Belanja Bunga</b>	-
5	1	3	<b>Belanja Subsidi</b>	-
5	1	4	<b>Belanja Hibah</b>	39,668,448,504
5	1	5	<b>Belanja Bantuan Sosial</b>	16,032,101,100
5	1	6	<b>Belanja Bagi Hasil Kepada Provinsi/Kabupaten/Kota dan pemerintah Desa</b>	11,577,890,000
5	1	7	<b>Belanja Bantuan Keuangan Kepada Provinsi/Kabupaten/Kota dan Pemerintahan Desa</b>	406,357,870,681
5	1	8	<b>Belanja Tidak Terduga</b>	47,813,975
5	2		<b>Belanja Langsung</b>	-
5	2	1	<b>Belanja Pegawai</b>	1,129,965,683,778
5	2	2	<b>Belanja Barang dan Jasa</b>	2,879,820,873
5	2	3	<b>Belanja Modal</b>	691,838,478,983
			<b>SURPLUS/DEFISIT</b>	435,247,383,922
6			<b>Pembiayaan Daerah</b>	348,373,917,938
6	1		<b>Penerimaan Pembiayaan Daerah</b>	363,968,750,638
6	1	1	<b>Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Anggaran Sebelumnya</b>	358,304,762,938
6	1	2	<b>Pencairan Dana Cadangan</b>	-
6	1	3	<b>Hasil Penjualan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan</b>	-
6	1	4	<b>Penerimaan Pinjaman Daerah</b>	5,594,832,700
6	1	5	<b>Penerimaan Kembali Pemberian Pinjaman</b>	-
6	1	6	<b>Penerimaan piutang daerah</b>	69,155,000

6	1	7	Penerimaan Kembali Investasi Dana Bergulir	-
6	2		<b>Pengeluaran Pembiayaan Daerah</b>	-
6	2	1	Pembentukan Dana Cadangan	15,594,832,700
6	2	2	Penyertaan Modal (Investasi) Pemerintah Daerah	-
6	2	3	<b>Pembayaran Pokok Utang</b>	10,000,000,000
6	2	4	Pemberian Pinjaman Daerah	5,594,832,700
6	2	5	Pembayaran Kegiatan Lanjutan	-
6	2	6	Pengeluaran Perhitungan Pihak Ketiga	-
6	2	7	Lainnya	-
			<b>SISA LEBIH PEMBIAYAAN ANGGARAN (SILPA)</b>	-

#### LAPORAN REALISASI ANGGARAN 2020

Kode Akun			Uraian	Kab. Nganjuk
				14
				4
4			<b>Pendapatan Daerah</b>	<b>2,435,396,958,079.43</b>
4	1		<b>Pendapatan Asli Daerah</b>	402,347,144,361.43
4	1	1	Hasil Pajak Daerah	110,299,917,866.92
4	1	2	Hasil Retribusi Daerah	26,520,448,228.21
4	1	3	Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	3,741,455,562.80
4	1	4	Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah	261,785,322,703.50
4	2		<b>Dana Perimbangan</b>	1,441,047,387,801.00
4	2	1	Bagi Hasil Pajak/Bagi Hasil Bukan Pajak	91,794,925,681.00
4	2	2	Dana Alokasi Umum	998,778,363,000.00
4	2	3	Dana Alokasi Khusus	350,474,099,120.00
4	3		<b>Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah</b>	592,002,425,917.00

4	3	1	Pendapatan Hibah	108,283,180,000.00
4	3	2	Dana Darurat	-
4	3	3	Dana Bagi Hasil Pajak dari Provinsi dan Pemerintah Daerah lainnya	126,179,042,567.00
4	3	4	Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus	351,110,500,000.00
4	3	5	Bantuan Keuangan dari Provinsi atau Pemerintah Daerah Lainnya	6,429,703,350.00
4	3	6	Pendapatan Lain-Lain	-
5			<b>Belanja Daerah</b>	<b>2,383,277,058,326.48</b>
5	1		Belanja Tindak Langsung	1,472,220,990,471.10
5	1	1	Belanja Pegawai	901,544,213,209.00
5	1	2	Belanja Bunga	-
5	1	3	Belanja Subsidi	-
5	1	4	Belanja Hibah	49,675,136,845.00
5	1	5	Belanja Bantuan Sosial	11,733,200,000.00
5	1	6	Belanja Bagi Hasil Kepada Provinsi/Kabupaten/Kota dan pemerintah Desa	11,310,947,410.00
5	1	7	Belanja Bantuan Keuangan Kepada Provinsi/Kabupaten/Kota dan Pemerintahan Desa	394,647,581,200.00
5	1	8	Belanja Tidak Terduga	103,309,911,807.10
5	2		Belanja Langsung	-
5	2	1	Belanja Pegawai	911,056,067,855.38
5	2	2	Belanja Barang dan Jasa	2,411,109,300.00
5	2	3	Belanja Modal	659,014,418,130.89
			<b>SURPLUS/DEFISIT</b>	<b>249,630,540,424.49</b>
6			<b>Pembiayaan Daerah</b>	<b>313,626,566,750.81</b>
6	1		Penerimaan Pembiayaan Daerah	319,626,566,750.81
6	1	1	Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Anggaran Sebelumnya	319,354,816,778.31

6	1	2	Pencairan Dana Cadangan	-
6	1	3	Hasil Penjualan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	-
6	1	4	Penerimaan Pinjaman Daerah	-
6	1	5	Penerimaan Kembali Pemberian Pinjaman	-
6	1	6	Penerimaan piutang daerah	271,749,972.50
6	1	7	Penerimaan Kembali Investasi Dana Bergulir	-
6	2		<b>Pengeluaran Pembiayaan Daerah</b>	-
6	2	1	Pembentukan Dana Cadangan	6,000,000,000.00
6	2	2	Penyertaan Modal (Investasi) Pemerintah Daerah	-
6	2	3	<b>Pembayaran Pokok Utang</b>	6,000,000,000.00
6	2	4	Pemberian Pinjaman Daerah	-
6	2	5	Pembayaran Kegiatan Lanjutan	-
6	2	6	Pengeluaran Perhitungan Pihak Ketiga	-
6	2	7	Lainnya	-
			<b>SISA LEBIH PEMBIAYAAN ANGGARAN (SILPA)</b>	-



## LAMPIRAN 2








### BUKTI KONSULTASI

Nama : Jay Rohmandika Wardana

NIM / Jurusan : 15510234 / Manajemen

Pembimbing : Muhammad Sulhan, SE, MM.

Judul Skripsi : Evaluasi Keuangan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah (Apbd)  
Kabupaten Nganjuk

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan pembimbing
1.	10 Juli 2021	Pengajuan JUDUL	 1
2.	20 Februari 2022	Konsultasi BAB I,II,III	2. 
3.	22 Maret 2022	Konsultasi BAB I,II,III	 3.
4.	23 Maret 2022	ACC BAB I,II,III	4. 
5.	25 Maret 2022	ACC Seminar Proposal	 5.
6.	05 Mei 2022	Konsultasi BAB IV dan V	6. 
7.	10 Juni 2022	Konsultasi Revisi BAB IV dan V	 7.
8.	14 Juni 2022	Acc BAB IV dan V	8. 
9.	16 Juni 2022	ACC Skripsi	 9.

Malang, 16 Juni 2022 Mengetahui :

Ketua Program

Studi

Muhammad Sulhan,

SE,MM.

NIP 19740604 200604 1



### LAMPIRAN 3

#### BIODATA PENELITI

Nama Lengkap : Jay Rohmandika Wardana  
Tempat,tanggal lahir : Nganjuk, 02 April 1996  
Alamat Asal : Perumnas Pondok Kencana Blok D/27 Warungotok Nganjuk  
Telepon : 082233467791  
E-mail : [pratamarohmandika@gmail.com](mailto:pratamarohmandika@gmail.com)

#### 3. Pendidikan Formal :

2002 – 2004 : TK Aisyah 2 Nganjuk

2004 – 2009 : SDIT Baituk Izzah Nganjuk

2009 – 2012 : SMPN 1 Nganjuk

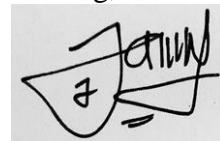
2012 – 2015 : SMAN 1 Nganjuk

2015 – 2022 : S-1 Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana  
Malik Ibrahim Malang

#### 4. Pendidikan Non Formal :

2015 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab UIN Maliki Malang 2017  
: *English Language Center* (ELC) UIN Maliki Malang

Malang, 16 Juni 2021



Jay Rohmandika Wardana



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS EKONOMI**

Jalan Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

---

**SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME  
(FORM C)**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Puji Endah Purnamasari,  
M.MNIP : 198710022015032004  
Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Jay Rohmandika Wardana  
NIM : 15510234  
Handphone : 082233467791  
Konsentrasi : Keuangan  
Email : pratamarohmandika@gmail.com  
Judul Skripsi : EVALUASI KEUANGAN ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA DAERAH (APBD) KABUPATEN NGANJUK

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **BEBAS PLAGIARISME** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

<b>SIMILARTY INDEX</b>	<b>INTERNET SOURCES</b>	<b>PUBLICATION</b>	<b>STUDENT PAPER</b>
<b>19%</b>	<b>10%</b>	<b>4%</b>	<b>19%</b>

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepadayang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 12 Desember 2022  
UP2M

Puji Endah Purnamasari, M.M  
198710022015032004